

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO LEVERAGE DAN  
RASIO AKTIVITAS TERHADAP PROFITABILITAS  
PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN  
TAHUN 2007-2016**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M.)  
Program Studi Manajemen*

Oleh:

**YENI ARIYANTI**

**NPM. 1405160052**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238



**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 16 Oktober 2018, Pukul 14. 00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

**MEMUTUSKAN**

Nama : YENI ARIYANTI  
N P M : 1405160052  
Program Studi : MANAJEMEN  
Judul Skripsi : PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO LEVERAGE, DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT.PERKEBUNAN NUSANTARA DI MEDAN TAHUN 2007-2016

Dinyatakan (B/A) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

**TIM PENGUJI**

Penguji I

Penguji II

Dr. HAZMANAN KHAIR PASARIBU, S.E., MBA

SUSI HANDAYANI, S.E., M.M.

Pembanding

Dr. JULIENEN, S.E., M.Si

**PANITIA UJIAN**

Ketua

Sekretaris

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Mahasiswa : YENI ARIYANTI  
NPM : 1405160052  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Skripsi : PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO LEVERAGE DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN TAHUN 2007-2016

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan Skripsi

Medan, Oktober 2018

Pembimbing

  
Dr. JUFRIZEN, SE, M.Si

Diketahui/Disetujui

Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

  
Dekan  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

  
JASMAN SYARIFUDDIN, H, S.E, M.Si

  
H. JANURI, SE, M.M, M.Si



## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : YENI ARYANTI  
NPM : 1405160052  
Konsentrasi : KEUANGAN  
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/AESP/  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
  - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
  - Merekayasa data angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 09 - 11 - 2017  
Pembuat Pernyataan



*Yeni*  
YENI ARYANTI

NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp (061) 6623301 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

UNIVERSITAS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS  
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN  
JENJANG : STRATA 1 (S1)

KETUA PROG. STUDI : JASMAN SYARIFUDDIN HASIBUAN, SE, M.SI.  
DOSEN PEMBIMBING : DR. JUFRIZEN, S.E., M.SI

NAMA MAHASISWA : YENI ARIYANTI  
NPM : 1405160052  
KONSENTRASI : MANAJEMEN KEUANGAN  
JUDUL PROPOSAL : PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO LEVERAGE  
DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP RETURN ON  
INVESTMENT PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA  
IV MEDAN TAHUN 2007-2016

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
02/10-2018	PRAF SKRIPSI DITERIMA.		
04/10-2018	PERBAIKI SUSUNAN PENELITIAN.		
06/10-2018	PERBAIKI HASIL PENELITIAN		
09/10-2018	PERBAIKI KESIMPULAN.		
19/10-18	See below Mrs Hiza		

Pembimbing Proposal

Dr. JUFRIZEN, S.E., M.SI

Medan, Oktober 2018  
Diketahui / Disetujui  
Ketua Program Studi Manajemen

JASMAN SYARIFUDDIN HSB, SE, M.SI.

## ABSTRAK

**YENI ARIYANTI. 1405160052. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016, 2018. Skripsi.**

Tujuan dari penelitian ini adalah apakah ada pengaruh Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang (*Debt Ratio*), Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*) dan Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) baik secara parsial maupun simultan terhadap *Return on Investment* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang (*Debt Ratio*), Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*) dan Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*), sedangkan variabel dependennya yaitu *Return on Investment*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik studi dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya dengan menggunakan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial variabel Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang (*Debt Ratio*), Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*) dan Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *Return On Investment*. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang (*Debt Ratio*), Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*) dan Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Investment* pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan 2007-2016.

**Kata Kunci :** Rasio Lancar, Rasio Kas, Rasio Hutang, Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal, Rasio Perputaran Aktiva Tetap, Rasio Perputaran Persediaan dan *Return On Investment*

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah rabbi'l'amin dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya dan tidak lupa shalawat dan salam semoga senantiasa terucap kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., karena atas jasa beliau beserta keluarga dan sahabatnya yang telah menuntun kita Umat Islam ke jalan yang benar sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Tahun 2007-2016”** ini dengan baik dan benar.

Dalam kesempatan ini, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan proposal skripsi yang akhirnya dapat terselesaikan dengan bantuan bimbingan serta motivasi yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk itu, pada kesempatan ini penulis dengan segala ketulusan dan kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda tercinta Sucip Bianto dan Ibunda tecinta Nur Rahmah serta adik tersayang Dwi Wicaksono yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moriil maupun materil.
2. Bapak Dr. H. Agussani,M.AP. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, S.E., M.M., M.Si selaku Dekan Fakutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Ade Gunawan, S.E., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si selaku Wakil Dekan III Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifuddin Hasibuan, SE, M.Si. selaku Ketua Program Studi Manajemen dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, S.E., M.Si selaku Sekretaris dan juga Dosen Pembimbing proposal dan skripsi yang telah memberi petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan proposal dan skripsi.
8. Bapak dan Ibu seluruh pegawai dan staff pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Teruntuk teman-teman yang telah peduli dan saling membantu dalam proses penyelesaian proposal skripsi ini.

Terlepas dari semua itu, penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar proposal skripsi ini menjadi lebih baik dan semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca.

Billahi fii sabilillah. Fastabiqul khairat. Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, Oktober. 2018  
Penulis

**YENI ARIYANTI**  
**1405160052**



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	17
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	18
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	19
<b>BAB II : LANDASAN TEORI .....</b>	<b>22</b>
A. Uraian Teoritis .....	22
1. Profitabilitas .....	22
a. Pengertian Profitabilitas .....	22
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas .....	22
c. Pengukuran Profitabilitas .....	23
d. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas .....	30
e. Kelebihan dan Kelemahan Rasio Profitabilitas .....	31
2. Rasio Likuiditas .....	32
a. Pengertian Likuiditas .....	32
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas .....	33
c. Pengukuran Rasio Likuiditas .....	33
d. Manfaat Rasio Likuiditas .....	39

3. Rasio Leverage .....	40
a. Pengertian Rasio Leverage .....	40
b. Pengukuran Rasio Leverage .....	41
c. Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage .....	46
4. Rasio Aktivitas .....	46
a. Pengertian Rasio Aktivitas .....	46
b. Pengukuran Rasio Aktivitas .....	47
c. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas .....	52
B. Kerangka Konseptual .....	53
1. Pengaruh Rasio Lancar ( <i>Current Ratio</i> ) terhadap <i>Return on Investment</i> .....	53
2. Pengaruh Rasio Kas ( <i>Cash Ratio</i> ) terhadap <i>Return on Investment</i> .....	54
3. Pengaruh Rasio Hutang ( <i>Debt Ratio</i> ) terhadap <i>Return on Investment</i> .....	55
4. Pengaruh Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal ( <i>Debt to Equity Ratio</i> ) terhadap <i>Return on Investment</i> .....	55
5. Pengaruh Rasio Perputaran Aktiva Tetap ( <i>Fixed Assets Turnover Ratio</i> ) terhadap <i>Return on Investment</i> .....	55
6. Pengaruh Rasio Perputaran Persediaan ( <i>Inventory Turnover Ratio</i> ) terhadap <i>Return on Investment</i> .....	62
7. Pengaruh Rasio Lancar ( <i>Current Ratio</i> ), Rasio Kas ( <i>Cash Ratio</i> ), Rasio Hutang ( <i>Debt Ratio</i> ), Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal ( <i>Debt to Equity Ratio</i> ), Rasio	

Perputaran Aktiva Tetap ( <i>Fixed Asset Turnover Ratio</i> ) dan Rasio Perputaran Persediaan ( <i>Inventory Turnover Ratio</i> ) secara bersama-sama terhadap <i>Return on Investment</i> .....	56
C. Hipotesis .....	59
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>61</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	61
B. Definisi Operasional Variabel .....	61
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	66
D. Jenis dan Sumber Data .....	67
E. Teknik Pengumpulan Data .....	68
F. Teknik Analisis Data .....	68
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>78</b>
A. Hasil Penelitian .....	78
1. Rasio Keuangan .....	78
2. Analisis Regresi Linear Berganda .....	89
3. Uji Asumsi Klasik .....	92
4. Uji Hipotesis .....	98
5. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	113
B. Pembahasan .....	
1. Pengaruh Rasio Lancar ( <i>Current Ratio</i> ) terhadap <i>Return on Investment</i> .....	113
2. Pengaruh Rasio Kas ( <i>Cash Ratio</i> ) terhadap <i>Return on Investment</i> .....	114
3. Pengaruh Rasio Hutang ( <i>Debt Ratio</i> ) terhadap <i>Return on</i>	

Investment .....	115
4. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Investment .....	117
5. Pengaruh Rasio Perputaran Aktiva Tetap (Fixed Assets Turn Over Ratio) terhadap Return on Investment .....	118
6. Pengaruh Rasio Perputaran Persediaan (Inventory Turnover Ratio) terhadap Return on Investment .....	119
7. Pengaruh Rasio Lancar ( <i>Current Ratio</i> ), Rasio Kas ( <i>Cash Ratio</i> ), Rasio Hutang ( <i>Debt Ratio</i> ), Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal ( <i>Debt to Equity Ratio</i> ), Rasio Perputaran Aktiva Tetap ( <i>Fixed Asset Turnover Ratio</i> ) dan Rasio Perputaran Persediaan ( <i>Inventory Turnover Ratio</i> ) secara bersama-sama terhadap <i>Return on Investment</i> ..	120
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>123</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>123</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>124</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>126</b>



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar II.1 Kerangka Konseptual .....	59
Gambar III.1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji T .....	74
Gambar III.2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F .....	76
Gambar IV. 1 Uji <i>NormalP-Plot of Regression Standardized Residual</i> .....	94
Gambar IV. 2 Uji Heterokedastisitas .....	97
Gambar IV. 3 Kriteria Pengujian Hipotesis 1 melalui Uji t .....	100
Gambar IV. 4 Kriteria Pengujian Hipotesis 2 melalui Uji t .....	102
Gambar IV. 5 Kriteria Pengujian Hipotesis 3 melalui Uji t .....	103
Gambar IV. 6 Kriteria Pengujian Hipotesis 4 melalui Uji t .....	104
Gambar IV. 7 Kriteria Pengujian Hipotesis 5 melalui Uji t .....	106
Gambar IV. 8 Kriteria Pengujian Hipotesis 6 melalui Uji t .....	107
Gambar IV. 9 Kriteria Pengujian Hipotesis 7 melalui Uji F .....	110

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel I.1 Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 .....	3
Tabel I.2 Total Aktiva ( <i>Assets</i> ) pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 .....	4
Tabel I.3 Aktiva Lancar pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 .....	6
Tabel I.4 Hutang/Kewajiban Lancar pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 .....	7
Tabel I.5 Kas dan Setara Kas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 .....	8
Tabel I.6 Total Hutang/Kewajiban pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 .....	10
Tabel I.7 Total Aktiva pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 .....	11
Tabel I.8 Ekuitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 .....	12
Tabel I.9 Penjualan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 .....	14
Tabel I.10 Aset Tetap pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 .....	15
Tabel I.11 Persediaan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 .....	16
Tabel III.1 Defenisi Operasional .....	65
Tabel III.2 Skedul Penelitian .....	67
Tabel IV.1 Tabulasi Perhitungan <i>Return on Investment</i> (ROI) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 .....	79
Tabel IV.2 Tabulasi Perhitungan Rasio Lancar ( <i>Curent Ratio</i> ) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 .....	80
Tabel IV.3 Tabulasi Perhitungan Rasio Kas ( <i>Cash Ratio</i> ) PT. Perkebunan	

Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 .....	82
Tabel IV.4 Tabulasi Perhitungan Rasio Hutang (Debt Ratio) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 .....	83
Tabel IV.5 Tabulasi Perhitungan Debt to Equity Ratio (DER) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 .....	85
Tabel IV.6 Tabulasi Perhitungan Perputaran Aktiva Tetap (Fixed Assets Turn Over) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 .....	86
Tabel IV.7 Tabulasi Perhitungan Perputaran Persediaan (Inventory Turnover) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 .....	88
Tabel IV. 8 Hasil Pengujian Regresi Berganda .....	90
Tabel IV.9 Uji Kolmogorov Smirnov .....	93
Tabel IV.10 Uji Multikolinearitas Coefficients <sup>a</sup> .....	95
Tabel IV.11 Uji Autokorelasi .....	98
Tabel IV.12 Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi secara Parsial dengan Uji t (t test) .....	99
Tabel IV.13 Pengujian secara Simultan (Uji F) .....	108
Tabel IV.14 Pengujian Koefisien Determinasi .....	112

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya tujuan utama dari setiap perusahaan adalah selalu berusaha untuk memperoleh laba/keuntungan yang maksimal, yaitu baik yang berasal dari kegiatan operasionalnya maupun kegiatan non operasional pada perusahaan yang bersangkutan. Keuntungan/laba juga merupakan hal yang mutlak untuk diperoleh. Perusahaan akan memperoleh laba jika jumlah pendapatan/penghasilan yang diterima nilainya lebih besar dibandingkan dengan besarnya pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan.

Meskipun begitu, perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya selalu menghadapi masalah-masalah rumit dalam rangka mencapai tujuan yang optimal. Proses pencapaian tujuan tersebut membutuhkan ketersediaan dana yang cukup untuk membeli aktiva tetap, membeli persediaan barang jadi, penjualan dan membeli surat berharga baik untuk kepentingan transaksi maupun untuk menjaga likuiditas perusahaan. Dana yang dibutuhkan oleh perusahaan bersumber dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari pinjaman. Dana atau modal tersebut akan ditempatkan pada hal tertentu dengan harapan mendapatkan keuntungan baik dalam jangka waktu yang singkat maupun jangka waktu yang panjang.

Dalam hal ini setiap perusahaan harus dapat mengelola keuangannya dengan baik dan merancang suatu manajemen yang baik, yang dapat menunjang dan mengembangkan setiap aktivitas perusahaan, baik seperti aktivitas dalam menghasilkan produk maupun mengendalikan dalam pemasarannya.



Untuk dapat menginterpretasi informasi akuntansi yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakai dikembangkan seperangkat teknik analisis yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasi. Salah satu teknik yang populer diaplikasikan dalam praktik bisnis adalah analisis rasio keuangan.

Dengan melakukan analisis rasio keuangan, maka akan diperoleh informasi mengenai penilaian keadaan perusahaan baik yang telah lampau, saat sekarang, dan masa yang akan datang.

Salah satu tujuan dan keunggulan dari rasio adalah dapat digunakan untuk membandingkan hubungan *return* dan risiko dari perusahaan dengan ukuran yang berbeda. Rasio juga dapat menunjukkan profil suatu perusahaan, karakteristik ekonomi, strategi bersaing dan keunikan karakteristik operasi, keuangan dan investasi.

Banyak rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menguji dan menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio aktifitas dan rasio *leverage*.

Tingkat profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat *Return on Investment* yang diharapkan dengan return yang sebenarnya. Jika *return* yang diharapkan lebih kecil dari pada return yang aktual, maka investasi dikatakan sangat baik. Menurut Abdullah (2005, hal. 57), *Return on Investment* (ROI) sering juga disebut *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk “mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan yang dimiliki”.

Sementara itu, menurut Kasmir (2010, hal. 139), *Return On Investment* merupakan:

“Rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikannya dengan mengabaikan sumber pendanaan dan biasanya rasio ini diukur dengan persentase”.

Maka, dapat disimpulkan bahwa *Return on Investment* (ROI) adalah Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan membandingkannya dengan penggunaan seluruh aktiva yang digunakan oleh perusahaan.

Laba merupakan dasar ukuran kinerja bagi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan harta perusahaan. Besarnya laba bersih operasi perusahaan dipengaruhi oleh perputaran dana yang ditanam. Semakin cepat perputaran dana perusahaan maka semakin efektif penggunaan dana tersebut. Berikut ini adalah tabel laba bersih pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

**Tabel I.1**  
**Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016**

<b>No.</b>	<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih</b>
1	2007	552,657,045,995
2	2008	799,280,556,754
3	2009	420,623,176,439
4	2010	793,338,903,685
5	2011	887,106,089,250
6	2012	695,660,585,143
7	2013	430,749,639,401
8	2014	852,170,832,342
9	2015	399,311,785,189
10	2016	528,656,565,328
<b>Jumlah</b>		6,359,555,179,526
<b>Rata-Rata</b>		<b>635,955,517,953</b>

(Sumber :<https://www.ptpn4.co.id/>)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk laba bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 mengalami fluktuasi yang terlihat tiap tahunnya dengan rata-rata laba bersih sebesar 635,955,517,953. Di

mana, tahun yang dapat melampaui nilai rata-rata tersebut adalah sekitar tahun 2008 dan 2010-2012 serta tahun 2014. Selebihnya mengalami kondisi yang kurang stabil karena adanya selisih antara jumlah penjualan dan biaya.

Total Aktiva adalah Penjumlahan antara aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar yang merupakan harta perusahaan secara keseluruhan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Berikut ini adalah table Total Aktiva pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel I.2**  
**Total Aktiva (*Assets*) pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016**

<b>No.</b>	<b>Tahun</b>	<b>Total Aktiva</b>
1	2007	4,181,086,631,409
2	2008	5,017,025,167,873
3	2009	5,885,918,922,187
4	2010	6,777,520,580,242
5	2011	8,161,344,443,977
6	2012	9,503,272,017,386
7	2013	9,963,850,368,178
8	2014	10,983,825,023,282
9	2015	13,894,920,452,285
10	2016	14,558,832,579,186
<b>Jumlah</b>		88,927,596,186,005
<b>Rata-Rata</b>		<b>8,892,759,618,601</b>

(Sumber : <https://www.ptpn4.co.id/>)

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai rata-rata total aktiva secara keseluruhan di tiap tahunnya mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Hal ini berarti perusahaan dapat meningkatkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, baik aktiva lancarnya maupun aktiva tak lancarnya.

Dari kedua tabel di atas dapat terlihat peningkatan terhadap laba bersih dan total aktiva di tahun terakhir. Akan tetapi, secara keseluruhan terdapat perbedaan yang cukup terlihat pada keduanya. Nilai rata-rata yang diperoleh laba

bersih lebih kecil jika dibandingkan dengan total aktiva. Hal ini dapat menyebabkan nilai *Return on Investment* mengalami kondisi yang tidak stabil.

Mengukur kinerja perusahaan dapat dilihat melalui *Return on Investment* (ROI) dan berikut data-data yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian untuk memperkuat hubungan pengaruh beberapa akun keuangan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Harahap (2004, hal. 301) menerangkan bahwa: “rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya”. Rasio ini dihitung dengan menggunakan informasi dari pos aktiva dan hutang lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya.

Beberapa jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

#### 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimilikinya.

Aktiva Lancar menurut Alimsyah dan Padji (2006, hal. 284) adalah,

“harta perusahaan yang dapat ditukar dengan uang tunai dalam waktu relative singkat, biasanya ukuran waktunya yang dipakai ialah siklus usaha atau tahun buku. Yang termasuk aktiva lancar ialah uangkan, rekening giro bank, investasi jangka pendek, piutang usaha, persediaan barang dagang, biaya dibayar dimuka, wesel, dll.



Berikut ini adalah tabel aktiva lancar PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.

**Tabel I.3**  
**Aktiva Lancar pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016**

No.	Tahun	Aktiva Lancar
1	2007	1,296,180,357,226
2	2008	1,254,526,341,621
3	2009	1,385,569,827,792
4	2010	1,491,308,219,253
5	2011	1,874,276,320,535
6	2012	2,047,440,518,771
7	2013	1,729,820,869,939
8	2014	2,186,781,529,402
9	2015	1,622,778,002,473
10	2016	2,039,939,923,446
<b>Jumlah</b>		16,928,621,910,458
<b>Rata-Rata</b>		<b>1,692,862,191,046</b>

(Sumber : <https://www.ptpn4.co.id/>)

Dari tabel di atas terlihat bahwa mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Namun hanya beberapa tahun terakhir saja, perusahaan memperoleh aktiva lancar yang melampaui nilai rata-ratanya. Hal ini berarti perusahaan masih harus mengoptimalkan keberadaan aktiva lancarnya.

Hutang lancar menurut Kasmir (2008, hal. 40) merupakan kewajiban atau utang perusahaan pada pihak lain yang harus segera dibayar, jangka waktu utang lancar adalah satu tahun. Oleh karena itu utang lancar disebut juga Utang Jangka Pendek.

Berikut ini adalah tabel hutang lancar/kewajiban lancar PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.

**Tabel I.4**  
**Hutang/Kewajiban Lancar pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**  
**tahun 2007-2016**

No.	Tahun	Hutang Lancar
1	2007	996,163,013,783
2	2008	1,078,842,750,007
3	2009	999,492,409,346
4	2010	1,234,738,452,849
5	2011	1,469,734,844,781
6	2012	1,664,457,586,704
7	2013	1,647,133,824,282
8	2014	1,971,550,050,500
9	2015	1,863,290,606,200
10	2016	1,884,949,123,308
<b>Jumlah</b>		14,810,351,705,758
<b>Rata-Rata</b>		1,481,035,170,576

(Sumber : <https://www.ptpn4.co.id/>)

Dari tabel di atas terlihat bahwa mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Hal ini menyebabkan rasio hutang relatif tinggi dan akan memiliki pengembalian yang lebih tinggi dalam situasi perekonomian normal, namun menghadapi risiko kerugian ketika perekonomian berada dalam kondisi resesi. Oleh karena itu, keputusan penggunaan hutang mengharuskan perusahaan untuk menyeimbangkan pengembalian yang lebih tinggi terhadap kenaikan risiko.

Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio lancar (*Current ratio*) yang tinggi mungkin menunjukkan adanya tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebihan.

## 2. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

*Cash Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih liquid (*liquid assets*), seperti kas dan setara kas.

Kas adalah uang tunai yang paling likuid sehingga pos ini biasanya ditempatkan pada urutan teratas dari asset. Yang termasuk dalam akun kas adalah seluruh alat pembayaran yang dapat digunakan dengan segera seperti uang kertas, uang logam, dan saldo rekening giro di bank.

Menurut PSAK 2, setara kas adalah investasi yang sifatnya likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. Pada umumnya, hanya investasi dengan jatuh tempo asli tiga bulan atau kurang yang memenuhi syarat sebagai setara kas. Deposito yang jatuh temponya kurang atau sama dengan tiga bulan dan tidak di perpanjang terus-menerus (*rollover*) dapat dikategorikan sebagai setara kas.

**Tabel I.5**  
**Kas dan Setara Kas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**  
**tahun 2007-2016**

No.	Tahun	Kas/Setara Kas
1	2007	889,487,270,410
2	2008	598,572,834,971
3	2009	942,661,304,860
4	2010	1,015,286,613,158
5	2011	1,471,700,312,705
6	2012	1,542,236,385,399
7	2013	1,284,643,035,092
8	2014	1,716,669,890,319
9	2015	999,696,052,726
10	2016	1,241,428,944,535
<b>Jumlah</b>		11,702,382,644,175
<b>Rata-Rata</b>		<b>1,170,238,264,418</b>

(Sumber : <https://www.ptpn4.co.id/>)

Dilihat dari tabel di atas bahwa nilai kas dan setara kas di tiap tahunnya di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami fluktuasi yang cukup tidak stabil. Ketersediaan uang kas dapat dilihat dari tersedianya dana kas atau yang

setara dengan kas seperti rekening perusahaan yang ada di bank (misalnya tabungan atau giro).

Nilai kas dan setara kas yang terlalu besar pun bukan hal yang baik bagi perusahaan. Sebab perusahaan tidak mengoptimalkan penggunaannya secara efektif dan efisien. Hal ini mengakibatkan uang perusahaan menganggur.

Dari penjelasan tabel kas dan setara kas dengan hutang lancar yang mengalami fluktuasi di tiap tahunnya, akan menyebabkan nilai atas rasio kas (*Cash Ratio*) juga mengalami keadaan yang tidak stabil sebab rasio kas (*Cash Ratio*) adalah perbandingan antara kas dan setara kas dengan hutang lancar. *Cash Ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia. Sebaliknya, *cash ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan dana kas untuk membayar hutang jangka pendeknya sehingga perlu dilakukan penjualan aktiva lancar yang lain untuk menutupi kekurangan dana kas.

Menurut Martono dan Harjito (2008, hal. 295) mengemukakan bahwa rasio *leverage* adalah “mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap”.

Beberapa jenis rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

#### 1. Rasio Utang (*Debt Ratio*)

Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban atau hutang.

Total hutang/kewajiban adalah penjumlahan antara nilai kewajiban lancar dan kewajiban tidak lancar. Di mana dalam laporan posisi keuangan, yang termasuk dalam kewajiban lancar adalah hutang usaha dan hutang lain-lain baik dari pihak ketiga maupun pihak hubungan istimewa, uang muka pelanggan, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, hutang jangka panjang yang sudah jatuh tempo dalam satu tahun.

**Tabel I.6**  
**Total Hutang/Kewajiban pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**  
**Tahun 2007-2016**

No.	Tahun	Total Hutang
1	2007	2,301,957,209,289
2	2008	2,512,613,425,782
3	2009	3,235,085,684,766
4	2010	3,475,330,227,754
5	2011	4,072,005,369,432
6	2012	5,059,770,955,771
7	2013	5,324,350,963,951
8	2014	5,649,960,975,167
9	2015	6,831,910,004,534
10	2016	7,610,621,542,354
<b>Jumlah</b>		46,073,606,358,800
<b>Rata-Rata</b>		<b>4,607,360,635,880</b>

(Sumber : <https://www.ptpn4.co.id/>)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai total hutang/kewajiban PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami kenaikan yang cukup stabil. Hal ini berarti perusahaan harus membayar semua kewajibannya dengan nilai yang meningkat setiap tahunnya.

Total aktiva perusahaan yaitu penjumlahan antara aktiva lancar dengan aktiva tidak lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dalam posisi laporan keuangan adalah kas dan setara kas, piutang usaha dan piutang lain baik dari pihak ketiga maupun pihak yang berelasi, persediaan, pajak dan asset lainnya. Sementara aktiva tidak lancar perusahaan

yaitu piutang lain jangka panjang, investasi saham, asset pajak tangguhan, asset tetap, beban tangguhan hak atas tanah, dan asset tidak lancar lainnya.

**Tabel I.7**  
**Total Aktiva pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medantahun 2007-2016**

No.	Tahun	Total Aktiva
1	2007	4,181,086,631,409
2	2008	5,017,025,167,873
3	2009	5,885,918,922,187
4	2010	6,777,520,580,242
5	2011	8,161,344,443,977
6	2012	9,503,272,017,386
7	2013	9,963,850,368,178
8	2014	10,905,008,812,968
9	2015	13,832,446,712,756
10	2016	14,558,832,579,186
<b>Jumlah</b>		88,786,306,236,162
<b>Rata-Rata</b>		<b>8,878,630,623,616</b>

(Sumber : <https://www.ptpn4.co.id/>)

Sama halnya dengan total hutang/kewajiban PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016, total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pun juga mengalami peningkatan yang relatif baik di tiap tahunnya. Hal ini berarti perusahaan semakin meningkatkan aktiva sebagai aset kekayaan perusahaan. Namun begitu, jika semakin banyak aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka nilai penyusutan perusahaan akan besar dan ditambah biaya perawatan di tiap tahunnya juga akan meningkat.

Dari tabel total hutang/kewajiban dan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, kedua akun memiliki persamaan yaitu kenaikan nilai pada masing-masing akun di tiap tahunnya yang cukup signifikan. Hal ini berarti nilai *Debt Ratio* (Rasio Hutang) yang dimiliki oleh perusahaan mengalami fluktuasi yang tidak stabil yang disebabkan adanya ketidak seimbangan antara nilai total aktiva maupun dari total hutang/kewajiban perusahaan karena semakin tinggi hasil

persentase atas *Debt Ratio* (Rasio Hutang) cenderung semakin besar resiko keuangannya bagi kreditur maupun pemegang saham.

## 2. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Ratio ini digunakan untuk mengukur bagian modal sendiri (ekuitas) yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau hutang. Ekuitas adalah besarnya hak atau kepentingan pemilik perusahaan pada harta perusahaan. Ekuitas merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut. pada dasarnya ekuitas berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan. Ekuitas akan berkurang terutama dengan adanya penarikan kembali penyertaan oleh pemilik, pembagian keuntungan atau karena kerugian.

**Tabel I.8**  
**Ekuitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016**

No.	Tahun	Total Ekuitas
1	2007	1,870,201,643,585
2	2008	2,498,785,500,543
3	2009	2,643,766,388,460
4	2010	3,292,052,951,590
5	2011	4,089,339,074,545
6	2012	4,443,501,061,615
7	2013	4,639,499,404,227
8	2014	3,662,132,585,961
9	2015	4,198,728,752,365
10	2016	6,948,211,036,832
<b>Jumlah</b>		<b>38,286,218,399,723</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>3,828,621,839,972</b>

(Sumber : <https://www.ptpn4.co.id/>)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ekuitas (modal) yang dimiliki oleh PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami fluktuasi. Untuk tahun pertama hingga tahun ketujuh mengalami peningkatan. Hal ini berarti, perusahaan

mendapat modal yang cukup baik, sedangkan di tahun berikutnya mengalami penurunan kemudian meningkat lagi di tahun terakhir.

*Debt to Equity* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Bagi bank (kreditor) semakin besar rasio ini maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

Martono dan Harjito (2001, hal. 56-58), menyatakan bahwa “rasio aktivitas mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan mengelola aset-asetnya”. Artinya dalam hal ini adalah mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva lainnya dan kebijakan pemasaran. Menurut Brigham dan Weston (2005, hal. 81) Rasio aktivitas yang digunakan untuk “mengukur keefektifan perusahaan menggunakan aktivanya dibandingkan dengan penjualan yang diproyeksikan dalam laporan keuangan”.

Rasio aktivitas dalam laporan ini diwakili oleh perputaran aktiva tetap (*Fixed Asset Turnover*) dan perputaran persediaan (*Inventory Turnover*).

#### 1. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Menurut Sawir (2003, hal. 17) rasio ini merupakan:

Perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap. *Fixed assetsturn over* mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan atau berapa rupiah penjualan



bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap.

Penjualan menurut Mulyadi (2008, hal. 202) merupakan:

“Kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut dan penjualan dapat diartikan sebagai pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli”.

**Tabel I.9**  
**Penjualan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016**

<b>No.</b>	<b>Tahun</b>	<b>Penjualan</b>
1	2007	3,371,070,055,799
2	2008	4,661,011,389,390
3	2009	4,600,459,620,861
4	2010	5,442,078,132,343
5	2011	5,611,629,994,902
6	2012	5,419,615,153,672
7	2013	5,400,711,195,528
8	2014	6,322,615,832,371
9	2015	5,195,233,234,676
10	2016	5,651,161,159,005
<b>Jumlah</b>		51,675,585,768,547
<b>Rata-Rata</b>		<b>5,167,558,576,855</b>

(Sumber :<https://www.ptpn4.co.id/>)

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa penjualan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami fluktuasi di tiap tahunnya dan beberapa tahun penjualan perusahaan dapat melampaui rata-rata penjualan perusahaan. Perusahaan masih belum dapat mengoptimalkan penjualan barang maupun jasanya.

Aset tetap adalah harta kekayaan atau sumber daya entitas bisnis (perusahaan) yang diperoleh serta dikuasai dari hasil kegiatan ekonomi (transaksi) pada masa yang lalu. Aset tetap digunakan dalam menjalankan aktivitas operasional usaha perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa.

**Tabel I.10**  
**Aset Tetap pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016**

No.	Tahun	Aktiva Tetap
1	2007	3,045,275,431,189
2	2008	3,585,393,376,454
3	2009	4,182,236,018,965
4	2010	4,947,343,756,675
5	2011	5,785,185,561,755
6	2012	6,690,882,905,768
7	2013	7,606,635,486,659
8	2014	8,211,189,392,690
9	2015	11,293,985,292,774
10	2016	11,773,252,414,594
<b>Jumlah</b>		67,121,379,637,522
<b>Rata-Rata</b>		<b>6,712,137,963,752</b>

(Sumber :<https://www.ptpn4.co.id/>)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah aktiva tetap yang dimiliki perusahaan meningkat di tiap tahunnya. Tapi, meskipun begitu jika terlalu banyak aset tetap perusahaan, aset tersebut akan mengalami penyusutan. Hal ini akan menyebabkan beban yang akan dibayarkan oleh perusahaan semakin banyak.

Dari penjelasan tabel penjualan dan jumlah aset tetap perusahaan dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata penjualan perusahaan lebih rendah dari jumlah aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Hal ini akan menyebabkan perputaran aset tetapnya mengalami kondisi yang tidak stabil. Jika perputarannya lambat (rendah), kemungkinan terdapat kapasitas terlalu besar atau ada banyak aktiva tetap namun kurang bermanfaat, atau mungkin disebabkan hal-hal lain seperti investasi pada aktiva tetap yang berlebihan dibandingkan dengan nilai output yang akan diperoleh. Jadi semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut.

## 2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Menurut Riyanto (2008, hal. 334) *Inventory turnover* menunjukkan “kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock*”.

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Persediaan (*Inventory*) merupakan barang dagangan yang utama dalam perusahaan dagang. Persediaan termasuk dalam golongan aset lancar perusahaan yang berperan penting dalam menghasilkan laba perusahaan.

**Tabel I.11**  
**Persediaan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016**

No.	Tahun	Persediaan
1	2007	242,845,855,339
2	2008	438,849,848,043
3	2009	276,391,864,572
4	2010	249,759,375,136
5	2011	307,630,663,007
6	2012	453,415,517,104
7	2013	333,250,157,267
8	2014	344,397,721,276
9	2015	287,990,632,688
10	2016	331,445,569,648
<b>Jumlah</b>		3,265,977,204,080
<b>Rata-Rata</b>		<b>326,597,720,408</b>

(Sumber : <https://www.ptpn4.co.id/>)

Tabel di atas memperlihatkan adanya pergerakan yang tidak stabil tiap tahunnya. Secara keseluruhan hanya beberapa tahun saja perusahaan dapat melampaui nilai rata-rata persediaan, termasuk untuk tahun terakhir.

Dilihat dari tabel penjualan dan persediaan, bahwa nilai penjualan lebih besar dari persediaan menyebabkan ketidak stabilan rasio perputaran persediaannya. Semakin cepat perputaran itu, maka semakin baik bagi perusahaan sebab perusahaan dapat dengan cepat menjual suatu produk dan jasa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil judul **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Dan Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun 2007-2016”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi terkait rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas terhadap *Return on Investment* (ROI) pada PT. Perkebunan Nusantara 2007-2016. Berikut beberapa permasalahan yang dapat teridentifikasi di antaranya yaitu :

1. Nilai rata-rata aktiva lancar lebih besar dibandingkan hutang lancarnya. Namun ada ketidakstabilan nilai aktiva lancar maupun hutang lancar perusahaan mengakibatkan rasio lancar perusahaan pun tidak stabil.
2. Jumlah hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan nilai kas dan setara kas. Hal ini menandakan perusahaan mempunyai hutang yang harus segera dibayarkan dalam kurun waktu kurang dari setahun.
3. Nilai total hutang/kewajiban dan total aktiva perusahaan sama-sama mengalami peningkatan. Namun berbeda halnya dengan rasio hutangnya yang mengalami fluktuasi.
4. Nilai hutang lebih besar dari ekuitas menyebabkan ketidakstabilan pada nilai ekuitas.
5. Nilai penjualan lebih kecil dari pada jumlah aktiva tetap. Hal ini berarti perusahaan belum dapat mengoptimalkan aktiva tetapnya.
6. Nilai penjualan lebih tinggi dari nilai persediaan.

## C. Batasan dan Rumusan Masalah

### 1. Batasan Masalah

Dalam penelitian yang penulis lakukan pada PT. Perkebunan Nusantara tahun 2007-2016, agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas maka penelitian ini dibatasi pada tingkat profitabilitas menggunakan *Return on Investment* (ROI), rasio likuiditas yang menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*) dan rasio kas (*Cash Ratio*), rasio *leverage* dengan rasio hutang (*Debt Ratio*) dan rasio utang jangka panjang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) serta rasio aktivitas yang menggunakan perputaran aktiva tetap (*Fixed Asset Turnover*) dan perputaran persediaan (*Inventory Turnover*).

### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Apakah ada pengaruh Rasio Lancar (*Current Ratio*) terhadap *Return on Investment* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016?
- b. Apakah ada pengaruh Rasio Kas (*Cash Ratio*) terhadap *Return on Investment* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016?
- c. Apakah ada pengaruh Rasio Hutang (*Debt Ratio*) terhadap *Return on Investment* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016?

- d. Apakah ada pengaruh Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*) terhadap *Return on Investment* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016?
- e. Apakah ada pengaruh Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Debt to Equity Ratio*) terhadap *Return on Investment* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016?
- f. Apakah ada pengaruh Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) terhadap *Return on Investment* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016?
- g. Apakah ada pengaruh Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang (*Debt Ratio*), Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*) dan Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) secara bersama-sama terhadap *Return on Investment* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

- a) Mengetahui dan menganalisis pengaruh Rasio Lancar (*Current Ratio*) terhadap *Return on Investment* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.

- b) Mengetahui dan menganalisis pengaruh Rasio Kas (*Cash Ratio*) terhadap *Return on Investment* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.
- c) Mengetahui dan menganalisis pengaruh Rasio Hutang (*Debt Ratio*) terhadap *Return on Investment* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.
- d) Mengetahui dan menganalisis pengaruh Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*) terhadap *Return on Investment* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.
- e) Mengetahui dan menganalisis pengaruh Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Debt to Equity Ratio*) terhadap *Return on Investment* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.
- f) Mengetahui dan menganalisis pengaruh Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) terhadap *Return on Investment* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.
- g) Mengetahui dan menganalisis pengaruh Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang (*Debt Ratio*), Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*) dan Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) secara bersama-sama terhadap *Return on Investment* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a) Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi pihak manajemen perusahaan mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas terhadap *Return On Investment* sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan atau keputusan di masa depan yang lebih efektif yang akan mendukung peningkatan kemampuan perusahaan memperoleh laba.

### b) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi, wawasan dan referensi tambahan yang dapat memberikan perbandingan dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang khususnya mengenai kemampuan perusahaan memperoleh laba yaitu *Return On Investment* dalam pengaruhnya terhadap rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas.

### c) Bagi Penulis

Sebagai penambah wawasan serta pola pikir ilmiah bagi peneliti dalam bidang manajemen khususnya mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas terhadap *Return On Investment* dan apa saja yang dapat mempengaruhinya di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.





## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teoritis**

##### **1. Profitabilitas**

###### **a. Pengertian Profitabilitas**

Menurut R. Agus Sartono (2010, hal. 122) menyatakan bahwa “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Menurut Kasmir (2011, hal. 196) Rasio profitabilitas merupakan “rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Menurut Susan Irawati (2006, hal. 58) Rasio keuntungan atau *profitability ratio* adalah:

Rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.

###### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2013, hal. 89) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain, adalah:

- 1) Margin laba bersih

- 2) Perputaran total aktiva
- 3) Laba bersih
- 4) Penjualan
- 5) Total Aktiva
- 6) Aktiva Tetap
- 7) Aktiva Lancar
- 8) Total biaya.

Menurut Munawir (2007, hal. 145) factor-faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) *Profit Margin* yaitu perbandingan antara Net Operating Income dengan Net Sales.
- 2) *Turnover of Operating Assets* (tingkat perputaran total aktiva) yaitu kesempatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan seluruh aktiva untuk mendapatkan laba yang maksimal.

### **c. Pengukuran Profitabilitas**

Menurut Windhu (2013, hal. 57) ada beberapa pengukuran kinerja terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri.

Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang analis untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungannya dengan volume penjualan jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan.

Menurut Hanafi & Abdul Halim (2012, hal. 83-84) terdapat jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

### 1) *Gross Profit Margin*

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis common size untuk laporan laba rugi. Rasio ini bisa diinsprestasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisien) di perusahaan pada periode tertentu. Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{ProfitMargin} = \frac{\text{LabaBersih}}{\text{Penjualan}}$$

### 2) *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut juga sebagai ROI (*Return On Investment*). Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{LabaBersih}}{\text{TotalAset}}$$

### 3) *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pemegang saham. Rasio ROE bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{LabaBersih}}{\text{ModalSaham}}$$

Menurut Kasmir (2014:115) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya:

#### 1) *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

*Profit Margin on Sale* atau Rasio Margin atau Margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{ProfitMarginonSales} = \frac{\text{EarningAfterInterestandTax}}{\text{Sales}}$$

#### 2) *Return on Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau Return on Equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk

mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumusnya sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

### 3) Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

### 4) *Return on Investment* (ROI)

Menurut Kasmir (2014, hal. 136) hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Total Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.

*Return on investment* (ROI) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio *profitabilitas* yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

*Return on Investment* (ROI) atau disebut juga *return on asset* (ROA), yang berkaitan dengan *profit* dan investasi atau aset yang digunakan untuk menghasilkannya.

*ROI* umumnya digunakan investor sebagai pedoman dalam membuat keputusan investasi. *ROI* yang semakin meningkat menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik dan para investor akan memperoleh keuntungan dari deviden yang diterima. Dengan semakin meningkatnya deviden yang akan diterima oleh para pemegang saham, maka dapat menjadi daya tarik bagi investor maupun calon investor untuk menanamkan dananya kedalam perusahaan tersebut.

Metode *Return On Investment* (ROI) menurut Hanafi (2010, hal. 42) merupakan "pengukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu".

Menurut Sutrisno (2012, hal. 223) *Return On Investment*(ROI) merupakan "kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan".

Adapun pengertian *Return On Investment* (ROI) menurut Kasmir (2012, hal. 202), *Return On Investment*(ROI) adalah "rasio yang menunjukkan hasil *return* atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya".

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Return on Investment* adalah Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang menunjukkan hasil *return* atas sejumlah aktiva yang digunakan perusahaan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang telah dikeluarkan.

a) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return on Investment*

Menurut Munawir dalam “Analisa Laporan Keuangan” (2001, hal. 89), besarnya *Return on Investment* dipengaruhi oleh dua faktor :

- 1) *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
- 2) Profit Margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Menurut Weston and Brigham (2005, hal. 145) yang dialihkan bahasakan oleh Alfansus Sirait dikatakan bahwa *Return On Investment* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi ROI adalah sebagai berikut:

- 1) Penyusutan (*Depreciation*), ROI sangat peka terhadap kebijakan penyusutan. Bila suatu perusahaan menyusutkan aktiva dalam waktu singkat, maka tingkat pengembalian investasinya (ROI) akan lebih rendah.
- 2) Nilai buku aktiva (*Book Value Of Asset*), suatu divisi yang umurnya relatif sudah lama dan menggunakan aktiva yang sebagian besar telah disusutkan maka biaya penyusutan dan dasar perhitungan investasinya tentu akan lebih rendah. Keadaan ini menjadikan ROI divisi tersebut akan tinggi.
- 3) Penetapan harga transfer (*Transfer Price*), bila harga transfer daripada suatu aktiva ditetapkan relatif tinggi maka ROI akan tinggi juga.
- 4) Jika waktu (*Time Period*), semakin lama jangka waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin kecil pula ROI yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.
- 5) Kondisi perusahaan (*Industry Condition*), jika suatu perusahaan beroperasi atau berada pada lingkungan sektor industri yang menguntungkan dan tingkat pengembalian yang tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki ROI yang tinggi.

b) Pengukuran *Return on Investment*

*Return On Investment*(ROI) merupakan ukuran atau indeks yang menunjukkan seberapa besar laba atau keuntungan yang didapat atas investasi yang telah ditanam pada perusahaan, atau dengan kata lain seberapa besar investasi yang telah ditanam dapat dikembalikan menjadi keuntungan atau laba.

Menurut Sutrisno (2012, hal. 223), ROI bisa dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Irham Fahmi (2011, hal. 137), ROI bisa dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2014, hal. 136), ROI bisa dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Berdasarkan indikator di atas maka pada penelitian ini indikator *Return on Investment* (ROI) yang diambil adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Kuswadi (2004, hal. 190), rasio ini menunjukkan “kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibanding dengan jumlah dana yang ditanam dalam perusahaan”. Dengan



demikian, rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan dana dilihat dari perputarannya dalam satu periode. Melalui *Return On Investment* dapat memberikan indikasi tentang baik buruknya manajemen dalam melaksanakan kegiatan perusahaan baik dalam kontrol biaya maupun pengelolaan aktiva.

#### c) Kegunaan ROI

Menurut Munawir (2004, hal. 91-93) *Return On Investment* mempunyai beberapa kegunaan antara lain:

- 1) Rasio ROI bersifat menyeluruh artinya apabila perusahaan telah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dapat menggunakan teknik analisis ROI untuk mengukur efisiensi penggunaan operating asset.
- 2) Apabila data industri yang sejenis tersedia maka perusahaan dapat mengadakan perbandingan tingkat ROI dengan perusahaan-perusahaan lain yang sejenis.
- 3) Analisis ROI dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi aktivitas divisi dalam mengalokasikan semua biaya dan modalnya ke dalam divisi yang bersangkutan.
- 4) Mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
- 5) Selain berguna untuk keperluan kontrol, ROI juga berguna untuk keperluan perencanaan. Hal ini menjadikan ROI sebagai dasar untuk pembuatan keputusan investasi.

#### d) Kelemahan ROI

Menurut Munawir (2004, hal. 91-93) *Return On Investment* mempunyai beberapa kelemahan antara lain:

- 1) Salah satu kelemahan yang prinsipil ialah kesukaran dalam membandingkan *Rate of Returns* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, mengingat bahwa praktek akuntansi yang digunakan masing-masing perusahaan tersebut adalah berbeda-beda. Perbedaan metode dalam penilaian berbagai

aktiva antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain, perbandingan tersebut akan memberikan gambaran yang salah.

- 2) Kelemahan lain terletak adanya fluktuasi nilai dari uang (daya beli) suatu mesin atau perlengkapan tertentu yang dibeli dalam keadaan inflasi nilainya berbeda dengan kalau beli pada waktu tidak terjadi inflasi dan hal ini akan berpengaruh dalam menghitung *investment* dan *profit margin*.
- 3) Analisa ROI tidak dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih. ROI diperoleh dari dua ratio yang masing-masing mengandung unsur penjualan dimana penganalisa tidak mengetahui sebab terjadinya perubahan dalam penjualan tersebut dan kelemahan lain bahwa ROI tidak dapat menunjukkan atau memberikan gambaran struktur modal maupun perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur modal (*Debt Equity*) yang digunakan untuk membiayai aktiva tersebut.

#### **d. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

##### 1. Tujuan Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014, hal. 197), adalah:

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

## 2. Manfaat Profitabilitas

Manfaat yang diperoleh rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:198), yaitu:

- a) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

### e. Kelebihan dan Kelemahan Rasio Profitabilitas

#### 1. Kelebihan Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2010) kelebihan dari rasio profitabilitas dibanding rasio keuangan lainnya adalah :

- a) Analisis rasio lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi laporan keuangan yang rinci dan rumit.
- c) Dapat memberikan informasi tentang posisi perusahaan di tengah industri lain.
- d) Lebih mudah untuk melihat perkembangan secara periodik atau time series.
- e) Lebih mudah melihat trend perusahaan dan melakukan prediksi di masa mendatang.

#### 2. Kelemahan Rasio Profitabilitas

Sedangkan kelemahan dari rasio profitabilitas ini adalah :

- a) Hasil analisis tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus diperbandingkan dengan rasio perusahaan sejenis yang mempunyai tingkat risiko yang hampir sama serta diadakan analisis kecenderungan dari setiap rasio tahun sebelumnya.
- b) Dalam kondisi inflasi, rasio tidak dapat menunjukkan keadaan yang sesungguhnya dan tidak dapat diperbandingkan dengan keadaan tahun sebelumnya.

## 2. Rasio Likuiditas

### a. Pengertian Likuiditas

Rasio likuiditas berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Perusahaan harus mampu menyediakan aktiva lancar dalam jumlah besar untuk dapat menutup hutang lancarnya.

Definisi likuiditas menurut Kasmir (2014, hal. 129) adalah Likuiditas (*Liquidity Ratio*) merupakan “rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek”. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Menurut Fahmi (2012, hal. 174) definisi likuiditas adalah “gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *Short Term Liquidity*”.

Menurut Martono dan Agus (2010, hal. 55) bahwa rasio likuiditas adalah “indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia”.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010, hal. 134) yang diterjemahkan oleh Yulianto bahwa rasio likuiditas adalah “Rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu.

### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas**

Menurut Simorangkir (2009 : 149), secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi posisi likuiditas dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan sendiri yang mempengaruhi besar kecilnya fluktuasi likuiditas. Faktor internal terjadi karena pergantian pimpinan, jangka waktu kredit, organisasi/administrasi, dan pembelian aktiva tetap (aktiva jangka panjang).
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar yang sedikit banyak mempengaruhi berhasil tidaknya suatu perusahaan mengendalikan posisi likuiditas yang dimilikinya. Yang termasuk faktor eksternal antara lain peraturan di bidang ekonomi/moneter, perubahan musim, kebiasaan masyarakat, dan hubungan antar kantor bank.

Menurut Syafrida Hani (2015, hal. 121) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah:

“unsur pembentuk likuiditas itu sendiri yakni bagian dari aktiva lancar dan kewajiban lancar, termasuk perputaran kas, dan arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), keragaman arus kas operasi, rasio utang atau struktur utang”.

### **c. Pengukuran Rasio Likuiditas**

Suatu analisis likuiditas membutuhkan penggunaan anggaran kas, tetapi dengan menghubungkan kas dan aset lancar lainnya dengan kewajiban lancar, analisis rasio memberikan ukuran likuiditas yang cepat dan mudah digunakan.

Untuk mengukur rasio likuiditas dapat digunakan beberapa jenis rasio diantaranya menurut Fahmi (2011, hal.121) adalah sebagai berikut :

- 1) *Current Ratio*
- 2) *Quick Ratio*
- 3) *Net Working Capital Ratio*
- 4) *Cash Flow Liquidity Ratio*

Sedangkan menurut Syafrida Hani (2015, hal,122) menyatakan bahwa likuiditas dapat diukur menggunakan rasio-rasio, yaitu :

- 1) *Current ratio*
- 2) *Quick ratio*
- 3) *Cash ratio*

Dari kutipan diatas mengenai jenis-jenis rasio likuiditas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

*Current Ratio* menurut Fahmi (2011, hal. 121) adalah “ukuran yang umum digunakan atas, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo”.

Menurut Syafrida Hani (2015, hal. 122) *Current ratio* adalah “alat ukur bagi kemampuan likuiditas, yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar”.

Menurut Kasmir (2014, hal. 134) Rasio Lancar merupakan:

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Menurut Subramanyam dan Wild (2011, hal.243) versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah “mengurangi sediaan dan piutang. Makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar”.

Sementara itu menurut Hanafi dan Halim (2012, hal.75) Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Jadi, Rasio Lancar (*Current ratio*) merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

Menurut S. Munawir (2007, hal.77) menyatakan bahwa analisis *current ratio* harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

- a) Distribusi atau proporsi daripada aktiva lancar
- b) Syarat yang di diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya
- c) *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan
- d) Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan
- e) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang, yang mungkin adanya over investment dalam persediaan,
- f) Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya ratio yang besar pula,
- g) Type atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

Menurut Kasmir (2014, hal. 135), Rasio Lancar (*Current Ratio*)

bisa dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

## 2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Fahmi (2011, hal.62) rasio cepat (*quick ratio*) merupakan:

Perbandingan antara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaannya lebih likuid dari pada piutang.

Menurut Syafrida Hani (2015, hal. 122) *Quick ratio* adalah “alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang likuid”.

Menurut Kasmir (2012, hal.136) Rasio cepat (*quick ratio*) atau *acid test ratio* merupakan “rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory)”.

Jadi, Rasio Cepat (*Quick Ratio*) adalah Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancarnya dengan aktiva lancar yang likuid tanpa memperhitungkan persediaan.

Menurut Kasmir (2012, hal.136) rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut Fahmi (2011, hal.62), apabila menggunakan rasio ini maka dapat dikatakan bahwa jika suatu perusahaan mempunyai nilai



*quick ratio* sebesar kurang dari 100% atau 1:1, hal ini dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.

### 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Syafrida Hani (2015, hal. 122) *Cash ratio* adalah “alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan sejumlah kas yang dimiliki perusahaan”.

Menurut Kasmir (2014, hal. 134) *Cash ratio* merupakan “alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kasyang tersedia untuk membayar utang”. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

Menurut Syafri Harahap (2013, hal. 301) menyatakan bahwa “Rasio kas atas utang lancar Rasio ini menunjukkan porsi kas dalam menutupi utang lancarnya”.

Jadi, rasio kas (*Cash ratio*) merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan sejumlah kas yang dimiliki perusahaan.

Cash Ratio yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia. Sebaliknya, cash ratio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan dana kas untuk membayar hutang jangka pendeknya sehingga perlu dilakukan penjualan aktiva lancar yang lain untuk menutupi kekurangan dana kas.

Menurut Kasmir (2012, hal. 138), Rasio Kas (*Cash Ratio*) bisa dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{CashRatio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang tidak atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas dibawah rata – rata industry, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang – utang jangka pendeknya.

#### 4) *Net Working Capital Ratio*

Menurut Fahmi (2012, hal.126) *Net Working Capital Ratio* (NWC) atau rasio modal kerja bersih.

Modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Sumber modal kerja adalah pendapatan bersih, peningkatan kewajiban yang tidak lancar, kenaikan ekuitas pemegang saham dan penurunan aktiva yang tidak lancar.

Menurut Fahmi (2012, hal. 126) NWC dapat dihitung dengan rumus:

$$NWC = \text{CurrentAssets} - \text{CurrentLiabilities}$$

#### 5) *Cash Flow Liquidity Ratio*

Menurut Fahmi (2011, hal. 121) *Cash Flow Liquidity Ratio* atau disebut juga dengan rasio likuiditas arus kas yaitu:

Rasio likuiditas arus kas yang menggunakan pembilang sebagai suatu perkiraan sumber kas. Kas dan surat berharga menyajikan jumlah kas yang dihasilkan dari operasi

perusahaan seperti kemampuan menjual persediaan dan menagih kas.

Pada penelitian ini, rasio likuiditas akan diwakili oleh rasio lancar (*Current Ratio*) dan rasio kas (*Cash Ratio*).

#### **d. Manfaat Rasio Likuiditas**

Rasio Likuiditas mempunyai manfaat besar bagi perusahaan, yang menyebabkan rasio ini paling sering di pakai perusahaan dan rasio ini tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat yang di anggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat rasio ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing- masing perusahaan.

Menurut S. Munawir (2007, hal.71) menyatakan bahwa rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginter-pretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi management untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Juga penting bagi kresitor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya tidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2012, hal.132) adapun tujuan dan manfaat dari Rasio likuiditas yaitu, sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.

- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Dari kedua teori diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat utama dari likuiditas yaitu sebagai berikut :

- 1) Sebagai alat pemicu perusahaan dalam memperbaiki kinerja.
- 2) Dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.
- 3) Membantu manajemen dalam mengecek efisiensi modal kerja.
- 4) Agar dapat menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek.

### **3. Rasio Leverage**

#### **a. Pengertian Rasio Leverage**

Perusahaan untuk mendanai biaya operasional yang terus meningkat, kerap kali perusahaan memakai dan pinjaman yang dikenal dengan leverage keuangan. Leverage Keuangan adalah penggunaan pembiayaan dengan hutang.

Menurut Riyanto (2001, hal. 331), rasio leverage adalah “rasio-rasio yang dimaksud untuk mengukur sampai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (*debt total assets ratio*)”.

Sedangkan, menurut Sawir (2005, hal. 13), rasio leverage mengukur “tingkat solvitabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya dan seandainya perusahaan tersebut dilikuidasi”.

Menurut Martono dan Harjito (2008:295) mengemukakan bahwa rasio leverage adalah “mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap”.

Rasio leverage adalah untuk kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut saat itu di likuidasi, dengan kata lain berarti kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek.

#### **b. Pengukuran Rasio Leverage**

Rasio Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki, maka beban bunga yang harus ditanggung juga akan semakin besar. Hal ini menyebabkan keuntungan yang diperoleh semakin kecil.

Menurut Fahmi (2011, hal. 127), dalam rasio leverage secara umum terdiri dari beberapa jenis rasio dan memiliki fungsi berbeda pada setiap elemen yang dianalisis di antaranya adalah:

- 1) *Debt to Total Assets Ratio*
- 2) *Debt to Total Equity Ratio*
- 3) *Time Interest Earned*
- 4) *Cash Flow Coverage*
- 5) *Long-term Debt to Total Capitalization*
- 6) *Fixed Charge Coverage*
- 7) *Cash Flow Adequacy*

Sementara menurut Kasmir (2012, hal. 151), ukuran rasio leverage dihitung dengan rasio sebagai berikut:

- 1) *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*
- 2) *Debt to Equity Ratio*
- 3) *Long Term to Equity Ratio*
- 4) *Time Interest Earned*
- 5) *Fixed Charge Covarage*

Dari kutipan diatas mengenai jenis-jenis rasio leverage, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) *Debt to Total Assets Ratio (Debt Ratio)*

Menurut Fahmi (2011, hal. 127) *debt to total assets (debt ratio)* adalah “rasio yang melihat perbandingan total utang dibagi total aset”.

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal. 151) *debt to assets ratio (debt ratio)*, merupakan “rasio hutang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”. Caranya adalah dengan membandingkan antara total hutang dengan total aktiva.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio ini mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang, baik jangka pendek maupun

jangka panjang. Kreditur lebih menyukai *debt to total assets ratio* atau *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanannya semakin baik.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2012, hal. 79), rasio hutang terhadap total aset (*debt to total assets ratio*) bisa dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$DebttoTotalAssets(DebtRatio) = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

## 2) *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2012, hal. 151) pengertian *debt to equity ratio* adalah “rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas”.

Sedangkan Harahap (2013, hal. 303) mendefenisikan *debt to equity ratio* sebagai “rasio yang menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar”.

Jadi, *Debt to equity ratio* merupakan rasio antara total hutang (*total debts*), baik hutang jangka pendek (*current liability*) dan hutang jangka panjang (*long term debt*) terhadap ekuitas perusahaan.

Rasio akan merefleksikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh sebagian dari modal sendiri yang digunakan untuk melunasi hutang. Hal ini akan nampak apabila DER ini semakin rendah rasionya, maka kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya akan semakin baik dan begitu pula sebaliknya.

Menurut Sutrisno (2012, hal. 210) menjelaskan “semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutang yang ada”. Oleh karena itu, para pemberi pinjaman menginginkan rasio ini semakin rendah. Semakin rendah rasio ini, maka semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas pengamanan pembeli pinjaman jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian.

Menurut Fahmi (2012, hal. 128), *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders Equity}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2012, hal. 158), rumus *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

*Debt to Equity Ratio* berfungsi untuk mengukur seberapa jauh perusahaan mendanai operasinya dengan hutang dibandingkan modal sendiri (ekuitas). Menurut Gill and Chatton (2006, hal. 44), faktor-faktor yang mempengaruhi DER adalah sebagai berikut:

- a) Kenaikan atau penurunan hutang
- b) Kenaikan atau penurunan modal sendiri
- c) Hutang atau modal sendiri tetap
- d) Hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri, atau sebaliknya.

### 3) *Time Interest Earned Ratio*

Menurut Brigham & Houston (2010, hal.143), *Time Interest Eaned* adalah “rasio yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan



pajak (EBIT) dengan beban bunga”. Rasio ini menunjukkan suatu ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran bunga tahunannya.

Menurut Hery (2015, hal. 202) Rasio ini menunjukkan “sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak”. Secara umum, semakin tinggi times interest earned ratio maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar bunga dan sebaliknya apa bila rasionya rendah maka semakin kecil pula kemampuan perusahaan membayar bunga.

Jadi, *Time interest earned ratio* adalah Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga tahunannya dari sejumlah laba sebelum bunga dan pajak.

Menurut Brigham & Houston (2010, hal.143) Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TIE - Ratio = \frac{EBIT}{BebanBunga} \times 1 \text{ kali}$$

Rasio TIE mengukur sampai sejauh apa laba operasi dapat mengalami penurunan sebelum perusahaan tidak mampu memenuhi biaya bunga tahunannya. Kegagalan dalam membayar bunga akan menyebabkan pihak kreditor melakukan tindakan hukum dan kemungkinan berakhir dengan kebangkrutan. Rata-rata industri untuk rasio ini adalah sebesar 6 kali.

Pada penelitian ini, rasio leverage akan diwakili oleh *debt to total assets ratio (debt ratio)* dan *debt to equity ratio*.

### c. Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage

Menurut Kasmir (2012, hal. 153), tujuan rasio leverage untuk perusahaan adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

## 4. Rasio Aktivitas

### a. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas diukur dengan membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimilikinya.

Menurut Kasmir (2012, hal. 172) Rasio aktivitas (activity ratio) merupakan:

Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Sedangkan menurut Fahmi (2013:132), rasio aktivitas adalah:

Rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna

menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

Jadi, rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

#### **b. Pengukuran Rasio Aktivitas**

Rasio aktivitas juga sering digunakan untuk mengukur seberapa besar efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan. Oleh sebab itu rasio ini sering dianggap sebagai parameter untuk melihat seberapa baik manajemen yang ada di sebuah perusahaan dalam memanfaatkan aset yang ada di perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba.

Menurut Hanafi (2004, hal. 27) rasio aktivitas yang biasa digunakan perusahaan dan yang dipakai adalah

- 1) *Fixed Asset Turnover*
- 2) *Account Receivable Turnover*
- 3) *Inventory Turnover*

Sementara itu menurut Kasmir (2012, hal. 175) rasio aktivitas diukur dengan rasio sebagai berikut.

- 1) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)
- 2) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)
- 3) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)
- 4) Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Dari kutipan diatas mengenai jenis-jenis rasio leverage, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Menurut Hanafi (2004, hal. 27) *Fixed asset turnover* digunakan untuk “mengukur aktiva tetap bersih yang diperoleh atas penerimaan dari penjualan yang terjadi. Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap bersih”.

Menurut Kasmir (2012, hal. 184) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*) merupakan:

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva tetap dalam suatu periode.

Jadi, Perputaran Aktiva Tetap / *Fixed Asstes Turnover* akan menunjukkan berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

Menurut Kasmir (2012, hal. 184) untuk mencari Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*) digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

Perputaran aset tetap yang tinggi mengindikasikan bahwa fixed assets atau aktiva tetap digunakan secara efisien dan jumlah penjualan yang dihasilkan hanya dengan menggunakan jumlah aset yang kecil. Sebaliknya, rasio perputaran aset tetap yang rendah menunjukan

perusahaan tidak menggunakan asetnya secara efisien dan efektif. Rasio yang rendah juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yang diantaranya seperti kelebihan produksi namun tidak ada permintaan terhadap produk yang diproduksi atau menggunakan mesin yang terlalu banyak untuk menghasilkan produknya. Bisa juga dikarenakan adanya hambatan rantai pasokan (supply chain) sehingga jumlah produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan harapan.

## 2) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Menurut Kasmir (2008:180) perputaran persediaan merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (inventory) ini berputar dalam satu periode”. Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun

Menurut Harmono (2009:234) perputaran persediaan merupakan “sejauh mana persediaan dalam satu tahun dapat diperoleh dari harga pokok penjualan dibagi saldo rata-rata persediaan”.

Jadi, perputaran persediaan (*Inventory turnover*) adalah untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaannya. Rasio ini menggambarkan kecepatan persediaan, sehingga besar rasio akan semakin baik. Sehingga tinggi perputaran rasio ini maka akan semakin baik waktu rata-rata antara penanaman modal dalam persediaan dengan transaksi penjualan. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi permintaan atau penjualan produk perusahaan serta

semakin efisien kerja dari tim manajemen persediaan maka semakin tinggi laba yang akan diperoleh.

Menurut Hanafi (2004, hal. 27) perputaran persediaan (*inventory turnover*) dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Apabila perputaran persediaan semakin lama, maka persediaan menumpuk, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan semakin tinggi hal ini akan semakin memperkecil laba. Hal ini dikarenakan laba merupakan hasil dari pendapatan dikurangi biaya. Sehingga semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan, semakin kecil laba yang akan didapat.

### 3) *Account Receivable Turnover* (Perputaran Piutang)

Menurut Kasmir (2012, hal. 189) Perputaran piutang menunjukkan “berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam satu periode atau kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu”. Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya.

Menurut Kasmir (2012, hal.176) Tingkat perputaran piutang diukur dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutangnya. Jadi, tingkat perputaran piutang yang tinggi berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika jika tingkat perputaran rendah berarti piutang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih dalam bentuk

uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang besar. Untuk menghitung perputaran piutang digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – Rata Piutang}}$$

4) *Total Assets Turnover* (Perputaran Total Aset)

Menurut Kasmir (2012, hal.185) Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*) merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”.Rumus untuk mencari Total Aset (*Total Assets Turnover*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

5) *Working Capital Turnover* (Perputaran Modal Kerja)

Menurut Kasmir (2012, hal.182) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) merupakan “salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu”.Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode.Untuk mengukur rasio ini, membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau rata-rata modal kerja.

Menurut Riyanto (2010, hal.57) Modal kerja dalam hal ini menggunakan modal kerja bruto, adalah “aktiva di mana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu pendek”.

Dengan demikian modal kerja adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.

Jadi, *Working Capital Turnover* (Perputaran Modal Kerja) merupakan “Rasio yang mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama satu periode secara keseluruhan dari jumlah aktiva yang ada”.

Untuk menghitung *working capital turnover* (perputaran modal kerja) menurut Kasmir (2012, hal.182) dapat dihitung dengan rumus:

$$WCT = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini, rasio aktivitas akan diwakili oleh perputaran aset tetap (*fixed assets turnover*) dan perputaran persediaan (*inventory turnover*).

### c. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Tujuan perhitungan rasio aktivitas menurut Kasmir (2012:173) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode.
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.



Manfaat yang dapat diambil dari rasio aktivitas, yaitu:

- 1) Dalam bidang piutang
  - a) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
  - b) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 2) Dalam bidang sediaan
 

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
- 3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan
 

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
- 4) Dalam bidang aktiva dan penjualan
  - a) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
  - b) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

## **B. KERANGKA KONSEPTUAL**

Kerangka konseptual akan menghubungkan antara variabel-variabel penelitian, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun yang menjadi kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah:

### **1. Pengaruh Rasio Lancar (*Current Ratio*) terhadap *Return on Investment*.**

Rasio lancar yang tinggi tanpa adanya pemanfaatan nilai yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi perusahaan akan menjadi beban karena bisa

dikatakan kas tersebut menganggur, banyaknya piutang yang tidak tertagih dan rendahnya pinjaman jangka pendek yang harus segera dibayarkan (Sanjaya,dkk,2015).

Hal ini juga didukung oleh penelitian Novie dan Sofie (2015) yang mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi terhindar dari risiko kegagalan melunasi liabilitas jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan berpengaruh terhadap profit yang diperoleh. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan memperbesar kemungkinan pembagian dividen dalam bentuk cash, sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Tingkat modal yang tinggi akan menekan angka hutang yang dimiliki perusahaan sehingga beban bunga yang harus dibayar perusahaan akan semakin kecil yang akan menyebabkan semakin besarnya profit yang diperoleh walaupun pajak yang harus dibayar juga besar.

## **2. Pengaruh Rasio Kas (*Cash Ratio*) terhadap *Return on Investment***

*Cash Ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan dana kas untuk membayar hutang jangka pendeknya sehingga perlu dilakukan penjualan aktiva lancar yang lain untuk menutupi kekurangan dana kas.

Kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menggugat atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas dibawah rata – rata industry, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya. Dapat dikatakan rasio ini

menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang – utang jangka pendeknya.

### **3. Pengaruh Rasio Hutang (*Debt Ratio*) terhadap *Return on Investment***

Rasio hutang (Sawir, 2005:13).Semakin tinggi rasio hutang, maka resiko perusahaan semakin tinggi dan tingkat keuntungan yang diharapkan semakin tinggi pula. Pada kenyataannya modal dari hutang dan modal sendiri akan mempengaruhi profitabilitas. Penggunaan hutang terhadap profitabilitas secara teoritis dapatlah dikatakan penggunaan modal asing (hutang) yang lebih besar akan mengakibatkan kenaikan profitabilitas perusahaan.

### **4. Pengaruh Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*) terhadap *Return on Investment***

Apabila DER ini semakin rendah rasionya, maka kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya akan semakin baik dan begitu pula sebaliknya

Menurut Sutrisno (2012, hal. 210) menjelaskan semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutang yang ada.Oleh karena itu, para pemberi pinjaman menginginkan rasio ini semakin rendah. Semakin rendah rasio ini, maka semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas pengamanan pembeli pinjaman jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian.

### **5. Pengaruh Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover Ratio*) terhadap *Return on Investment***

Perputaran aset tetap yang tinggi mengindikasikan bahwa *fixed assets* atau aktiva tetap digunakan secara efisien dan jumlah penjualan yang dihasilkan hanya dengan menggunakan jumlah aset yang kecil. Sebaliknya, rasio perputaran aset tetap yang rendah menunjukkan perusahaan tidak menggunakan asetnya secara efisien dan efektif. Rasio yang rendah juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yang diantaranya seperti kelebihan produksi namun tidak ada permintaan terhadap produk yang diproduksinya atau menggunakan mesin yang terlalu banyak untuk menghasilkan produknya.

#### **6. Pengaruh Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) terhadap *Return on Investment***

Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*) menggambarkan kecepatan persediaan, sehingga besar rasio akan semakin baik. Sehingga tinggi perputaran rasio ini maka akan semakin baik waktu rata-rata antara penanaman modal dalam persediaan dengan transaksi penjualan. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi permintaan atau penjualan produk perusahaan serta semakin efisien kerja dari tim manajemen persediaan maka semakin tinggi laba yang akan diperoleh.

Persediaan adalah barang-barang yang di perdagangkan yang sampai tanggal neraca masih di gudang atau belum laku di jual (Munawir, 2010). Semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin tinggi profitabilitas yang di hasilkan oleh suatu perusahaan. Sebaliknya jika semakin lambat perputaran persediaan, semakin kecil pula profitabilitas yang di perolehnya (Kasmir, 2010).

**7. Pengaruh Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang (*Debt Ratio*), Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*) dan Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) secara bersama-sama terhadap *Return on Investment***

Rasio likuiditas yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah current ratio dan cash ratio. Semakin tinggi tingkat rasio likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya (Harmono, 2009:106).

Rasio lancar yang tinggi akan menunjukkan besarnya jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio likuiditas berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Perusahaan harus mampu menyediakan aktiva lancar dalam jumlah besar untuk dapat menutup hutang lancarnya.

Rasio kas yang berlebih dapat dengan mudah membuat perusahaan merealisasi pengembalian atas investasi yang rendah, akan tetapi perusahaan dengan jumlah aktiva lancar yang terlalu sedikit dapat mengalami kekurangan dan kesulitan dalam mempertahankan operasi yang lancar.

Rasio leverage adalah untuk kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut saat itu di likuidasi, dengan kata lain berarti kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Rasio hutang (Sawir, 2005:13).Semakin tinggi rasio hutang, maka resiko perusahaan semakin tinggi dan tingkat keuntungan yang diharapkan semakin tinggi pula. Pada kenyataannya modal dari hutang dan modal sendiri akan mempengaruhi profitabilitas. Penggunaan hutang terhadap profitabilitas secara teoritis dapatlah dikatakan penggunaan modal asing (hutang) yang lebih besar akan mengakibatkan kenaikan profitabilitas perusahaan.

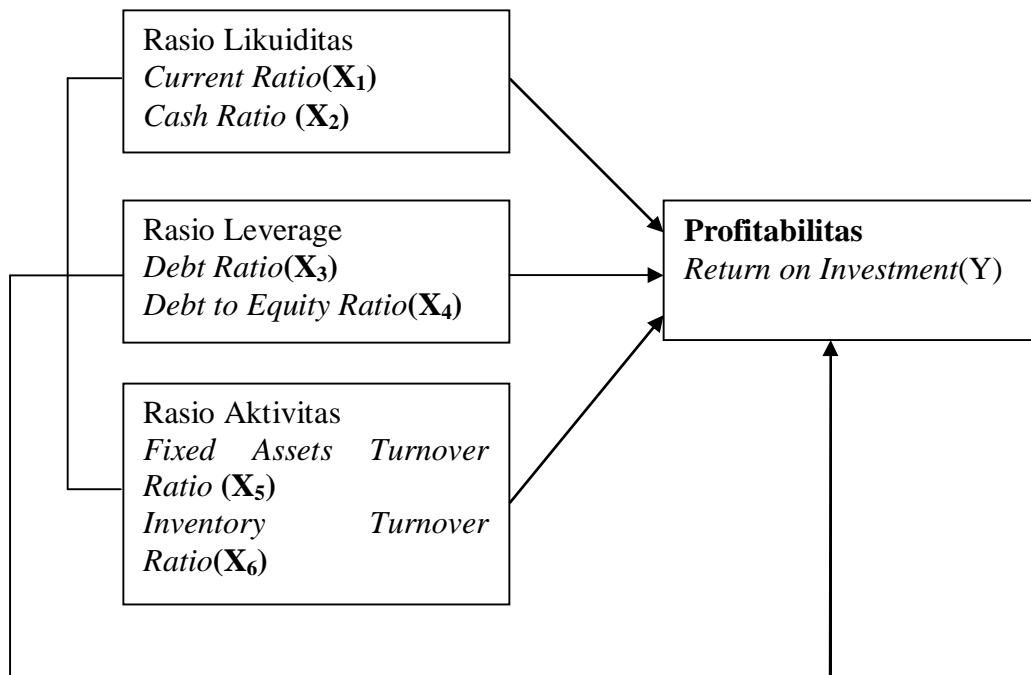
Rasio *debt to equity ratio* akan merefleksikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh sebagian dari modal sendiri yang digunakan untuk melunasi hutang. Hal ini akan nampak apabila *debt to equity ratio* ini semakin rendah rasionya, maka kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya akan semakin baik dan begitu pula sebaliknya.

Rasio aktivitas berguna untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki.

Perputaran aset tetap yang tinggi mengindikasikan bahwa *fixed assets* atau aktiva tetap digunakan secara efisien dan jumlah penjualan yang dihasilkan hanya dengan menggunakan jumlah aset yang kecil.

Semakin tinggi perputaran rasio persediaan maka akan semakin tinggi permintaan atau penjualan produk perusahaan serta semakin efisien kerja dari tim manajemen persediaan maka semakin tinggi laba yang akan diperoleh.

Berdasarkan penjelasan di atas yang dikemukakan di atas, maka kerangka konseptual variabel independen dan dependen dapat dilihat pada gambar kerangka konseptual berikut ini:



**Gambar II.1**  
**Kerangka Konseptual**

### C. HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis juga menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh Rasio Lancar (*Current Ratio*) terhadap *Return on Investment*
2. Ada pengaruh Rasio Kas (*Cash Ratio*) terhadap *Return on Investment*
3. Ada pengaruh Rasio Hutang (*Debt Ratio*) terhadap *Return on Investment*
4. Ada pengaruh Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*) terhadap *Return on Investment*
5. Ada pengaruh Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover Ratio*) terhadap *Return on Investment*

6. Ada pengaruh Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) terhadap *Return on Investment*
7. Ada pengaruh Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang (*Debt Ratio*), Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*) dan Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) secara bersama-sama terhadap *Return on Investment*.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendekatan ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan diskriptif dan komparatif karena dengan pendekatan ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

Menurut Sugiyono (2013, hal. 55), penelitian asosiatif adalah “suatu pertanyaan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih”. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan bersifat empiris, di mana data yang diperoleh dari dokumen dengan cara melakukan browsing pada situs resmi PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

Definisi operasional bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variabel pada satu atau lebih factor lain dan juga mempermudah dalam membahas

penelitian yang akan dilakukan. Defenisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

### 1. Variabel Terikat atau *Dependent Variable* (Y)

Menurut Sugiyono (2016:39), *Variabel Dependen*/Variabel Terikat adalah “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan *Return on Investment*.

*Return On Investment* (ROI) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. *Return on Investment* adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. *Return on Investment* akan menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk kegiatan operasional dan dapat memberikan informasi ukuran profitabilitas perusahaan serta produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil/rendah rasio ini semakin tidak baik, demikian juga sebaliknya.

*Return on Investment* yaitu rasio laba bersih terhadap total aktiva atau mengukur keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*).

$$ReturnonInvestment = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

## 2. Variabel Bebas atau *Independent Variable* (X)

Menurut Sugiyono (2016, hal. 39), Variabel Bebas atau *Independent Variable* adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya *dependent variable* (terikat). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)(X1)

Rasio Lancar (*Current ratio*) merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

### b. Rasio Kas (*Cash Ratio*)(X2)

Rasio Kas (*Cash ratio*) merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan sejumlah kas yang dimiliki perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur rasio kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

### c. *Debt Ratio (Debt to Assets Ratio)* (X3)

*Debt Ratio (Debt to Assets Ratio)* merupakan rasio yang mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$DebttoTotalAssets(DebtRatio) = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

a. *Debt to Equity Ratio (X4)*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio antara total hutang (*total debts*), baik hutang jangka pendek (*current liability*) dan hutang jangka panjang (*long term debt*) terhadap ekuitas perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$DebttoEquityRatio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

b. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Perputaran Aktiva Tetap / *Fixed Asstes Turnover* akan menunjukkan berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Rumus untuk mencari perputaran aset tetap yaitu:

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran Persediaan (*Inventory turnover*) adalah untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaannya. Rumus untuk mencari perputaran persediaan yaitu:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

**Tabel III.1**  
**Defenisi Operasional**

<b>Variabel</b>	<b>Pengertian</b>	<b>Indikator</b>
<i>Return on Investment</i> (Y)	<i>Return on Investment</i> (ROI) atau <i>Return on Total Assets</i> , merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.	<i>Return on Investment</i> $= \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$ (Kasmir, 2014, hal. 136),
Rasio Lancar ( <i>Current Ratio</i> ) (X1)	Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan	Rasio Lancar ( <i>Current Ratio</i> ) $= \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$ (Kasmir, 2014, hal. 135)
Rasio Kas ( <i>Cash Ratio</i> ) (X2)	<i>Cash ratio</i> menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia.	Rasio Kas ( <i>Cash Ratio</i> ) $= \frac{\text{Kas dan Setara Kas + Bank}}{\text{Utang Lancar}}$ (Kasmir, 2014, hal. 139)
<i>Debt to Total Assets Ratio</i> ( <i>Debt Ratio</i> ) (X3)	Rasio hutang terhadap aset ( <i>debt to assets ratio</i> ) digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.	<i>Debt to Total Assets</i> ( <i>Debt Ratio</i> ) $= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$ (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2012, hal. 79)

<p><i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)(X4)</p>	<p><i>Debt to equity</i> mencerminkan besarnya proporsi antara total debt (total hutang) dengan total <i>shareholder's equity</i> (total modal sendiri).</p>	<p><i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)</p> $= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$ <p>(Kasmir, 2012, hal. 158)</p>
<p>Perputaran Aset Tetap (<i>Fixed Assets Turnover</i>) (X5)</p>	<p>Perputaran Aktiva Tetap / <i>Fixed Asstes Turnover</i> akan menunjukkan berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.</p>	<p>Perputaran Aset Tetap (<i>Fixed Assets Turnover</i>)</p> $= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$ <p>(Kasmir, 2012, hal. 184)</p>
<p>Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turnover</i>) (X6)</p>	<p>Perputaran persediaan (<i>Inventory turnover</i>) adalah untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaannya.</p>	<p>Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turnover</i>)</p> $= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$ <p>(Hanafi, 2004, hal. 27)</p>

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara empiris pada PT. Perkebunan Nusantara IV Tahun 2007-2016 dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia melalui situs resmi PT. Perkebunan Nusantara IV, yaitu <https://www.ptpn4.co.id/>.

#### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan November 2017 sampai dengan selesai. Adapun jadwal penelitiannya sebagai berikut.

**Tabel III.2**  
**Skedul Penelitian**

No	Kegiatan	Tahun, Bulan dan Minggu																							
		2017				2018																			
		Desember				Januari				Februari – Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4					1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan data	■	■	■	■																				
2	Pengajuan judul			■	■																				
3	Pengumpulan teori					■	■	■	■																
4	Pembuatan proposal							■	■																
5	Bimbingan proposal									■	■	■	■												
6	Seminar proposal													■	■	■	■								
7	Pengolahan data																	■	■	■	■				
8	Analisis data																	■	■	■	■				
9	Bimbingan skripsi																					■	■		
10	Sidang meja hijau																							■	■

#### D. Jenis dan Sumber Data

##### 1. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif yaitu jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Dalam penelitian ini berupa laporan keuangan, neraca dan laporan laba rugi.



## 2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh peneliti secara langsung melalui bagian akuntansi berupa laporan keuangan, website perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV dan buku-buku, literatur serta bacaan yang berkaitan dengan data sekunder yang sifatnya mendukung penelitian.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mendokumentasi data keuangan perusahaan yang dianggap penulis berhubungan dengan penelitian yaitu laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

### F. Teknik Analisis Data

#### 1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari satu terhadap variabel dependen (Juliandi, 2014, hal. 153). Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa rasio lancar, rasio kas, *debt ratio*, *debt to equity ratio*, perputaran aset tetap dan perputaran persediaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return on Investment (ROI)*.

Maka model analisa regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Di mana:

Y	: <i>Return on Investment</i>
a	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$	: Koefisien Regresi
$X_1$	: Rasio Lancar
$X_2$	: Rasio Kas
$X_3$	: <i>Debt Ratio</i>
$X_4$	: <i>Debt to Equity Ratio</i>
$X_5$	: Perputaran Aset Tetap
$X_6$	: Perputaran Persediaan
e	: <i>Error</i>

Besarnya konstanta tercermin dari dalam a dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan  $\beta$ . Dengan kriteria yang digunakan untuk melakukan analisis regresi dapat dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik regresi berganda bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Tujuan lainnya yaitu menganalisis apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik. Jika model adalah model yang baik, maka hasil analisis regresi layak dijadikan sebagai rekomendasi untuk pengetahuan atau untuk tujuan pemecahan masalah praktis.

Sebelum dilakukannya regresi berganda pada pengujian hipotesis penelitian, maka syarat yang wajib dilakukan yaitu dengan menggunakan uji asumsi klasik penelitian yang terdiri dari :

a. Uji Normalitas

Menurut Juliandi (2014, hal. 160) pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan:

1) Uji *Kolmogorov Smirnov*

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya. Uji statistic yang dapat digunakan untuk menguji apakah residu berdistribusi normal adalah uji statistic non parametik *Kolmogorov Smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis:

$H_0$  = Data residual berdistribusi normal

$H_a$  = Data residual tidak berdistribusi normal

Maka ketentuan untuk Uji *Kolmogorov Smirnov* ini, sebagai berikut:

- a) Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 ( $\alpha$  = 5%, tingkat signifikan) maka data mempunyai distribusi normal.

- b) Asymp. Sig (2-tailed)  $< 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ , tingkat signifikan) maka data tidak mempunyai distribusi normal.

## 2) Uji *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat, apabila data mengikuti garis diagonal dan menyebar di sekitar garis diagonal tersebut.

- a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

## b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan korelasi yang tinggi di antara variabel bebas. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu (Ghozali, 2005 hal 91). Multikolinearitas terjadi karena adanya hubungan linear di antara variabel-variabel bebas (X) dalam model regresi.

Menurut Juliandi, dkk (2014, hal.161) Uji Multikolinearitas juga terdapat beberapa ketentuan yaitu:

- 1) Bila  $VIF > 10$ , maka terdapat multikolinearitas.

- 2) Bila  $VIF < 10$ , berarti tidak terdapat multikolinearitas.
- 3) Bila  $Tolerance > 0,1$  maka tidak terjadi multikolinearitas.
- 4) Bila  $Tolerance < 0,1$  maka terjadi multikolinearitas.

#### c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika *varians* residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika *varians* berbeda disebut heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

Dasar analisis menurut Juliandi, dkk (2014, hal.161)

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke-t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi (Juliandi, 2014, hal. 163)

Dalam menentukan suatu model penelitian memiliki autokorelasi atau tidak, dapat dibuktikan melalui dengan melihat nilai Durbin Waston (D-W):

- 1) Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Jika nilai D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negative

### 3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis adalah analisis data yang penting karena berperan penting untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan membuktikan hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis pada penelitian ini terdiri dari pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial dan pengujian hipotesis yang dilakukan secara simultan.

#### a. Uji Signifikansi Koefisien Regresi secara Parsial dengan Uji T (*t test*)

Pada dasarnya, uji statistic t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Gozali, 2011, hal. 98). Rumus yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2012, hal. 250):

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Di mana:

t : Nilai t hitung

r : Koefisien Korelasi

$r^2$  : Koefisien Determinasi

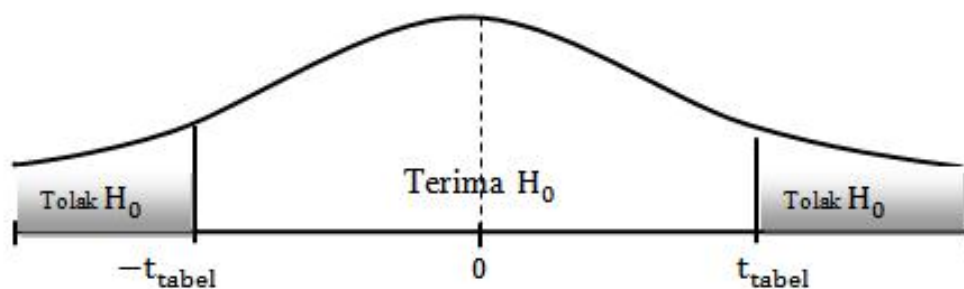
n : Banyak sampel yang diobservasi

Adapun rumus di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} < -t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak karena adanya korelasi yang signifikan antara variabel  $x$  dan  $y$ .
- 2) Bila  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima karena tidak adanya korelasi yang signifikan antara variabel  $x$  dan  $y$ .

Bentuk pengujian:

- 1)  $H_0 : r_s = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).
- 2)  $H_0 : r_s \neq 0$ , artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).



**Gambar III.1**

### **Kriteria Pengujian Hipotesis Uji T**

Kriteria pengambilan keputusan

- 1)  $H_0$  diterima jika  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$
- 2)  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

b. Uji Signifikansi Koefisien Regresi secara Simultan dengan Uji F (*F Test*)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel terikat dengan membandingkan antara nilai  $F_{tabel}$  dengan  $F_{hitung}$ .

Untuk menguji signifikansi hubungan variabel independen dengan variabel dependen secara simultan, maka digunakan uji *F*. Menurut Sugiyono (2012, hal. 257), rumus yang digunakan untuk dapat melakukan pengujian ini adalah:

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Di mana:

$R^2$  : Koefisien korelasi berganda

$k$  : Jumlah variabel independen

$n$  : Jumlah anggota sample

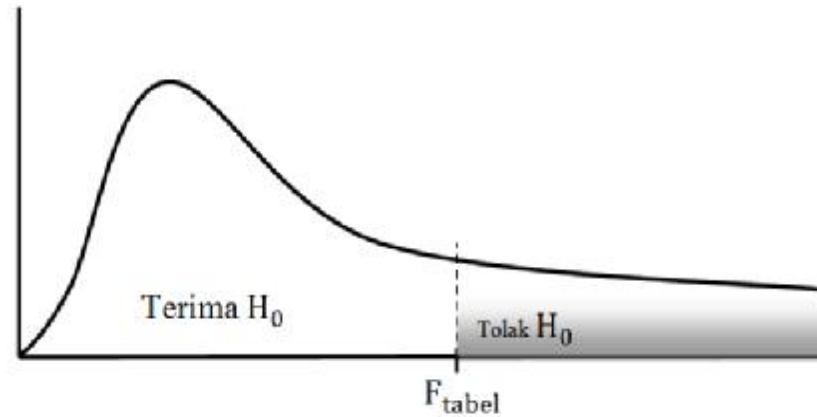
$Fh$  :  $F_{hitung}$  yang selanjutnya dibandingkan dengan  $F_{tabel}$

Ketentuan:

- 1) Bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan  $-F_{hitung} < -F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak karena adanya korelasi yang signifikan antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$ .
- 2) Bila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  dan  $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima karena adanya korelasi yang signifikan antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$ .
- 3) Taraf signifikan yang digunakan adalah 5%, uji dua pihak dan



$$dk = n - k - 1.$$



**Gambar III. 2**

### **Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F**

Kriteria Pengambilan Keputusan

- 1) Tolak  $H_0$  apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- 2) Terima  $H_0$  apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , atau  $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Apabila  $H_0$  diterima, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak mempunyai hubungan signifikan dengan variabel dependen dan sebaliknya. Apabila  $H_0$  ditolak, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen.

#### c) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi menjelaskan proporsi variasi dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang kecil atau mendekati 0, berarti kemampuan variabel-variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat terbatas.

Sedangkan nilai ( $R^2$ ) yang mendekati 1, berarti variabel-variabel bebas mampu memberikan hampir semua informasi untuk memprediksi variasi variabel terikat. Nilai  $R^2$  yang kecil menjelaskan variabel dependen amat terbatas dalam hal ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$D = R^2 \times 100\%$$

(Sugiyono 2012, hal 210)

Keterangan:

D = Determinasi

R = Nilai korelasi berganda

100% = Presentase kontribusi

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Berikut adalah data penelitian berupa data tabulasi dari data Rasio Likuiditas berupa Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Leverage berupa Rasio Hutang (*Debt Ratio*) dan Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Aktivitas berupa Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*) dan Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*), dan Profitabilitas yaitu *Return on Investment* (ROI). Data-data tersebut akan diolah dengan menggunakan program SPSS untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan.

#### 1. Rasio Keuangan

##### a. *Return on Investment* (ROI)

*Return on Investment* (ROI) atau disebut juga *return on asset* (ROA), yang berkaitan dengan *profit* dan investasi atau aset yang digunakan untuk menghasilkannya.

ROI umumnya digunakan investor sebagai pedoman dalam membuat keputusan investasi. ROI yang semakin meningkat menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik dan para investor akan memperoleh keuntungan dari deviden yang diterima. Dengan semakin meningkatnya deviden yang akan diterima oleh para pemegang saham, maka dapat menjadi daya tarik bagi investor maupun calon investor untuk menanamkan dananya kedalam perusahaan

tersebut. Berikut ini adalah nilai *Return on Investment* (ROI) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.

**Tabel IV.1**  
**Tabulasi Perhitungan *Return on Investment* (ROI) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.**

No.	Tahun	<i>Return Of Investment</i>		
		Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aktiva	<i>Return Of Investment</i>
1	2007	552,657,045,995	4,181,086,631,409	13.22
2	2008	799,280,556,754	5,017,025,167,873	15.93
3	2009	420,623,176,439	5,885,918,922,187	7.15
4	2010	793,338,903,685	6,777,520,580,242	11.71
5	2011	887,106,089,250	8,161,344,443,977	10.87
6	2012	695,660,585,143	9,503,272,017,386	7.32
7	2013	430,749,639,401	9,963,850,368,178	4.32
8	2014	852,170,832,342	10,983,825,023,282	7.76
9	2015	399,311,785,189	13,894,920,452,285	2.87
10	2016	528,656,565,328	14,558,832,579,186	3.63
<b>Jumlah</b>		6,359,555,179,526	88,927,596,186,005	
<b>Rata-Rata</b>		635,955,517,953	8,892,759,618,601	8.48

(Sumber : <https://www.ptpn4.co.id/>)

Dari tabel IV.1 di atas terlihat bahwa persentase *Return on Investment* (ROI) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami kenaikan pada tahun 2008 sebesar 15.93 dari tahun 2007 sebesar 13.22. Kemudian mengalami penurunan di tahun 2009 sebesar 7.15 dan meningkat menjadi 11.71 di tahun 2010. Selama tahun 2011 hingga 2013 mengalami penurunan yang signifikan dan kembali mengalami kenaikan di tahun 2014 sebesar 7.76. Di tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 2.87 dan kembali meningkat menjadi 3.63.

Jika dilihat secara keseluruhan rata-rata *Return on Investment* (ROI) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yaitu sebesar 8.48 hanya

tahun 2007, 2008, 2010 dan 2011. Sementara tahun 2009, 2012-2016 *Return on Investment* (ROI) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan berada di bawah rata-rata.

*ROI* yang semakin meningkat menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik dan para investor akan memperoleh keuntungan dari deviden yang diterima.

#### **b. Rasio Lancar (*Current Ratio*)**

Rasio Lancar (*Current ratio*) merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Berikut ini adalah nilai Rasio Lancar (*Current Ratio*) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.

**Tabel IV.2**  
**Tabulasi Perhitungan Rasio Lancar (*Current Ratio*) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.**

No	Tahun	Rasio Lancar ( <i>Current Ratio</i> )		
		Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar
1	2007	1,296,180,357,226	996,163,013,783	130.12
2	2008	1,254,526,341,621	1,078,842,750,007	116.28
3	2009	1,385,569,827,792	999,492,409,346	138.63
4	2010	1,491,308,219,253	1,234,738,452,849	120.78
5	2011	1,874,276,320,535	1,469,734,844,781	127.52
6	2012	2,047,440,518,771	1,664,457,586,704	123.01
7	2013	1,729,820,869,939	1,647,133,824,282	105.02
8	2014	2,186,781,529,402	1,971,550,050,500	110.92
9	2015	1,622,778,002,473	1,863,290,606,200	87.09
10	2016	2,039,939,923,446	1,884,949,123,308	108.22
<b>Jumlah</b>		16,928,621,910,458	14,810,352,661,760	
<b>Rata-Rata</b>		1,692,862,191,046	1,481,035,266,176	116.76

(Sumber : <https://www.ptpn4.co.id/>)

Dari tabel IV.2 di atas terlihat bahwa persentase Rasio Lancar (*Current Ratio*) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami penurunan di tahun 2008 menjadi 116.28 dari 130.12 di tahun 2007. Di tahun 2009 kembali mengalami kenaikan sebesar 138.63 dan mengalami penurunan di tahun 2010 sebesar 120.78. Di tahun 2011 mengalami kenaikan senilai 127.52. Selama tahun 2012-2013 mengalami penurunan berturut-turut dari 123.01 menjadi 105.92. Kemudian mengalami kenaikan menjadi 110.92 dan kembali mengalami penurunan sebesar 87.09. Sementara itu, di tahun 2016 kembali mengalami kenaikan menjadi 108.22.

Jika dilihat dari rata-rata persentase Rasio Lancar (*Current Ratio*) yaitu sebesar 116.76 hanya tahun 2007, 2009 hingga tahun 2012 yang berada di atas rata-rata. Sementara tahun 2008, 2013 hingga tahun 2016 persentase rasio lancar perusahaan berada di bawah rata-rata.

Rasio lancar (*Current ratio*) yang tinggi mungkin menunjukkan adanya tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebihan.

### **c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)**

Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan sejumlah kas yang dimiliki perusahaan. Berikut ini adalah nilai Rasio Kas (*Cash Ratio*) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.

**Tabel IV.3**  
**Tabulasi Perhitungan Rasio Kas (*Cash Ratio*)PT. Perkebunan Nusantara IV**  
**Medan tahun 2007-2016.**

No.	Tahun	Rasio Kas ( <i>Cash Ratio</i> )		
		Kas/Setara Kas	Hutang Lancar	Rasio Kas
1	2007	889,487,270,410	996,163,013,783	89.29
2	2008	598,572,834,971	1,078,842,750,007	55.48
3	2009	942,661,304,860	999,492,409,346	94.31
4	2010	1,015,286,613,158	1,234,738,452,849	82.23
5	2011	1,471,700,312,705	1,469,734,844,781	100.13
6	2012	1,542,236,385,399	1,664,457,586,704	92.66
7	2013	1,284,643,035,092	1,647,133,824,282	77.99
8	2014	1,716,669,890,319	1,971,550,050,500	87.07
9	2015	999,696,052,726	1,863,289,650,198	53.65
10	2016	1,241,428,944,535	1,884,949,123,308	65.86
<b>Jumlah</b>		11,702,382,644,175	14,810,351,705,758	
<b>Rata-Rata</b>		1,170,238,264,418	1,481,035,170,576	72.15

(Sumber : <https://www.ptpn4.co.id/>)

Dari tabel IV.3 di atas terlihat bahwa persentase Rasio Kas (*Cash Ratio*)PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami penurunan menjadi 55.48 di tahun 2008 dari 89.29 di tahun 2007. Kemudian mengalami kenaikan sebesar 94.31 di tahun 2009 dan kembali mengalami penurunan di tahun 2010 senilai 82.23. Selama tahun 2011-2013 mengalami penurunan berturut-turut menjadi 77.99 dan mengalami kenaikan sebesar 87.07. Di tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 53.65 dan kembali mengalami kenaikan sebesar 65.86.

Jika dilihat dari rata-rata persentase Rasio Kas (*Cash Ratio*) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan sebesar 72.15 yang berada di atas rata-rata yaitu tahun 2007, 2009 hingga tahun 2014. Sementara itu, hanya tahun 2008, 2015 hingga tahun 2016 yang berada di bawah rata-rata.

Kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang tidak atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas di bawah rata – rata, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

#### d. Rasio Hutang (*Debt Ratio*)

Rasio hutang terhadap aset (*debt to assets ratio*) digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio Hutang (*Debt Ratio*) mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Berikut ini adalah nilai Rasio Hutang (*Debt Ratio*) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.

**Tabel IV.4**  
**Tabulasi Perhitungan Rasio Hutang (*Debt Ratio*) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.**

NO.	Tahun	Rasio Hutang (Debt To Total Assets)		
		Total Hutang	Total Aktiva	Rasio Hutang
1	2007	2,301,957,209,289	4,181,086,631,409	55.06
2	2008	2,512,613,425,782	5,017,025,167,873	50.08
3	2009	3,235,085,684,766	5,885,918,922,187	54.96
4	2010	3,475,330,227,754	6,777,520,580,242	51.28
5	2011	4,072,005,369,432	8,161,344,443,977	49.89
6	2012	5,059,770,955,771	9,503,272,017,386	53.24
7	2013	5,324,350,963,951	9,963,850,368,178	53.44
8	2014	5,649,960,975,167	10,905,008,812,968	51.81
9	2015	6,831,910,004,534	13,832,446,712,756	49.39
10	2016	7,610,621,542,354	14,558,832,579,186	52.27
<b>Jumlah</b>		46,073,606,358,800	88,786,306,236,162	
<b>Rata-Rata</b>		4,607,360,635,880	8,878,630,623,616	52.12

(Sumber : <https://www.ptpn4.co.id/>)



Dari tabel IV.4 di atas terlihat bahwa persentase Rasio Hutang (Debt To Total Assets)PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami penurunan menjadi 50.08 di tahun 2008 dari 55.06 di tahun 2007. Kemudian mengalami kenaikan sebesar 54.96.Selama tahun 2010 hingga tahun 2011 secara berturut-turut mengalami penurunan hingga 49.89.Di tahun 2012 hingga tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 53.44.Di tahun 2014 hingga tahun 2015 kembali mengalami penurunan hingga senilai 49.39.Lalu, di tahun 2016 rasio hutang perusahaan mengalami kenaikan sebesar 52.27.

Jika dilihat dari nilai rata-rata persentase Rasio Hutang (Debt To Total Assets)PT. Perkebunan Nusantara IV Medan sebesar 52.12 yang berada di atas rata-rata yaitu tahun 2007, 2009, 2012, 2013 dan tahun 2016. Sementara tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu 2008, 2010, 2011, 2014 dan tahun 2015.

Kreditur lebih menyukai *debt to total assets ratio* atau *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanannya semakin baik.

**e. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal/*Debt to Equity Ratio* (DER)**

*Debt to equity ratio* merupakan rasio antara total hutang (*total debts*), baik hutang jangka pendek (*current liability*) dan hutang jangka panjang (*long term debt*) terhadap ekuitas perusahaan. Berikut ini adalah nilai Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal/*Debt to Equity Ratio* (DER)PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.

**Tabel IV.5**  
**Tabulasi Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Perkebunan Nusantara**  
**IV Medan tahun 2007-2016.**

NO.	Tahun	<i>Debt to Equity Ratio</i>		
		Total Hutang	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio</i>
1	2007	2,301,957,209,289	1,870,201,643,585	123.09
2	2008	2,512,613,425,782	2,498,785,500,543	100.55
3	2009	3,235,085,684,766	2,643,766,388,460	122.37
4	2010	3,475,330,227,754	3,292,052,951,590	105.57
5	2011	4,072,005,369,432	4,089,339,074,545	99.58
6	2012	5,059,770,955,771	4,443,501,061,615	113.87
7	2013	5,324,350,963,951	4,639,499,404,227	114.76
8	2014	5,649,960,975,167	3,662,132,585,961	154.28
9	2015	6,831,910,004,534	4,198,728,752,365	162.71
10	2016	7,610,621,542,354	6,948,211,036,832	109.53
<b>Jumlah</b>		46,073,606,358,800	38,286,218,399,723	
<b>Rata-Rata</b>		4,607,360,635,880	3,828,621,839,972	120.63

(Sumber : <https://www.ptpn4.co.id/>)

Dari tabel IV.5 di atas terlihat bahwa persentase Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal/*Debt to Equity Ratio* (DER)PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami penurunan senilai 100.55 di tahun 2008 dari 123.09 di tahun 2007. Kembali mengalami kenaikan sebesar 122.37 di tahun 2009 lalu mengalami penurunan berturut-turut di tahun 2010-2011 hingga senilai 99.58 dan terus mengalami kenaikan di tahun 2012-2016 hingga mencapai 162.71. Di tahun 2016 mengalami penurunan senilai 109.53.

Jika dilihat dari rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 120.63 maka tahun yang berada di atas rata-rata adalah tahun 2007, 2009, 2014 dan tahun 2015. Sementara itu, tahun yang berada di bawah rata-rata adalah 2008, 2010-2013 dan 2016.

Apabila DER ini semakin rendah rasionya, maka kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya akan semakin baik dan begitu pula sebaliknya. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutang yang ada.

**f. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)**

Perputaran Aktiva Tetap / *Fixed Asstes Turnover* akan menunjukkan berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Berikut ini adalah nilai Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.

**Tabel IV.6**  
**Tabulasi Perhitungan Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.**

No.	Tahun	Perputaran Aktiva Tetap ( <i>Fixed Asset Turnover</i> )		
		Penjualan	Aktiva Tetap	Perputaran Aktiva Tetap
1	2007	3,371,070,055,799	3,045,275,431,189	1.10
2	2008	4,661,011,389,390	3,585,393,376,454	1.30
3	2009	4,600,459,620,861	4,182,236,018,965	1.10
4	2010	5,442,078,132,343	4,947,343,756,675	1.10
5	2011	5,611,629,994,902	5,785,185,561,755	0.97
6	2012	5,419,615,153,672	6,690,882,905,768	0.81
7	2013	5,400,711,195,528	7,606,635,486,659	0.71
8	2014	6,322,615,832,371	8,211,189,392,690	0.77
9	2015	5,195,233,234,676	11,293,985,292,774	0.46
10	2016	5,651,161,159,005	11,773,252,414,594	0.48
<b>Jumlah</b>		51,675,585,768,547	67,121,379,637,522	
<b>Rata-Rata</b>		5,167,558,576,855	6,712,137,963,752	0.88

(Sumber : <https://www.ptpn4.co.id/>)

Dari tabel IV.6 di atas terlihat bahwa persentase Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami kenaikan di tahun 2008 sebesar 1.30 kali dibandingkan tahun

sebelumnya yaitu tahun 2007 sebesar 1.10 kali aktiva tetap perusahaan berputar. Di tahun 2009 dan 2010 perputaran aktiva tetap perusahaan berada pada tingkat yang sama yaitu senilai 1.10 kali. Kemudian mengalami penurunan di tahun 2011-2013 secara berurutan hingga pada titik 0.71 kali. Lalu mengalami kenaikan di tahun 2014 sebesar 0.77 kali aktiva tetap berputar dan kembali turun pada tahun 2015 senilai 0.46. Di tahun 2016 perputaran aktiva tetap perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0.48.

Jika dilihat dari nilai rata-rata perputaran aktiva tetap perusahaan yaitu sebesar 0.88 maka yang berada di atas rata-rata yaitu tahun 2007 hingga tahun 2011. Sementara tahun 2012 hingga tahun 2016 perputaran aktiva tetap perusahaan berada di bawah garis rata-rata.

Perputaran aset tetap yang tinggi mengindikasikan bahwa fixed assets atau aktiva tetap digunakan secara efisien dan jumlah penjualan yang dihasilkan hanya dengan menggunakan jumlah aset yang kecil. Sebaliknya, rasio perputaran aset tetap yang rendah menunjukkan perusahaan tidak menggunakan asetnya secara efisien dan efektif.

#### **g. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)**

Perputaran Persediaan (*Inventory turnover*) adalah untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaannya. Rasio ini menggambarkan kecepatan persediaan, sehingga besar rasio akan semakin baik. Berikut ini adalah nilai Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.

**Tabel IV.7**  
**Tabulasi Perhitungan Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)PT.**  
**Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.**

No.	Tahun	Perputaran Persediaan		
		Penjualan	Persediaan	Perputaran Persediaan
1	2007	3,371,070,055,799	242,845,855,339	13.88
2	2008	4,661,011,389,390	438,849,848,043	10.62
3	2009	4,600,459,620,861	276,391,864,572	16.64
4	2010	5,442,078,132,343	249,759,375,136	21.79
5	2011	5,611,629,994,902	307,630,663,007	18.24
6	2012	5,419,615,153,672	453,415,517,104	11.95
7	2013	5,400,711,195,528	333,250,157,267	16.21
8	2014	6,322,615,832,371	344,397,721,276	18.36
9	2015	5,195,233,234,676	287,990,632,688	18.04
10	2016	5,651,161,159,005	331,445,569,648	17.05
<b>Jumlah</b>		51,675,585,768,547	3,265,977,204,080	
<b>Rata-Rata</b>		5,167,558,576,855	326,597,720,408	16.28

(Sumber : <https://www.ptpn4.co.id/>)

Dari tabel IV.7 di atas terlihat bahwa persentase Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami penurunan senilai 10.62 kali dibandingkan tahun 2007 sebesar 13.88 kali. Kemudian mengalami kenaikan sebesar 16.64 kali di tahun 2009 dan kembali meningkat di tahun 2010 sebesar 21.79 kali. Di tahun 2011 mengalami penurunan senilai 18.36 kali dan di tahun berikutnya pun turun senilai 11.95 kali. Kembali mengalami kenaikan sebesar 16.21 kali di tahun 2013 dan di tahun berikutnya pun juga mengalami kenaikan sebesar 18.36 kali. Tahun 2015 mengalami penurunan senilai 18.04 kali dan di tahun selanjutnya pun mengalami penurunan senilai 17.05 kali.

Jika dilihat dari rata-rata perputaran persediaan perusahaan yaitu sebesar 16.28 kali maka tahun yang berada di atas rata-rata adalah tahun

2009-2011 dan tahun 2014-2016. Sedangkan yang berada di bawah rata-rata yaitu tahun 2007-2008 dan 2012-2013.

Semakin tinggi perputaran rasio ini maka akan semakin baik waktu rata-rata antara penanaman modal dalam persediaan dengan transaksi penjualan. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi permintaan atau penjualan produk perusahaan serta semakin efisien kerja dari tim manajemen persediaan maka semakin tinggi laba yang akan diperoleh.

## **2. Analisis Regresi Linear Berganda**

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linear berganda. Hal ini sesuai dengan rumusan masalah, tujuan masalah, dan hipotesis penelitian ini. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk melihat seberapa besar koefisien regresi yang berpengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (masing-masing).

Model regresi linear berganda dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 22.

**Tabel IV.8**  
**Hasil Pengujian Regresi Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	26.955	27.980		.963	.406
Current Ratio	-.038	.198	-.130	-.194	.859
Cash Ratio	.025	.109	.095	.230	.833
Debt Ratio	-.490	.622	-.229	-.788	.488
1 DER	-.006	.053	-.032	-.120	.912
Fixed Assets Turnover Ratio	14.805	6.149	.958	2.408	.095
Inventory Turnover Ratio	-.166	.310	-.127	-.535	.629

a. Dependent Variable: ROI  
(Sumber : SPSS versi 22)

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai-nilai sebagai berikut:

Konstanta = 26,955

Rasio Lancar (*Current Ratio*) = -0,038

Rasio Kas (*Cash Ratio*) = 0,025

Rasio Hutang (*Debt Ratio*) = -0,490

Debt to Equity Ratio (*DER*) = -0,006

Perputaran Aktiva Tetap = 14,805

Perputaran Persediaan = -0,166

Maka persamaan regresi linear berganda yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut:

$$Y = 26,955 - 0,038X_1 + 0,025X_2 - 0,490X_3 - 0,006X_4 + 14,805X_5 - 0,166X_6$$

Keterangan :

- a. Nilai konstanta sebesar 26,955 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa semua variabel bebas dalam keadaan *constant* atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), jika variabel bebas dianggap konstan maka variabel terikat yaitu *Return on Investment* mengalami kenaikan sebesar 26,955 atau sebesar 2.695,5%
- b. Nilai koefisien regresi  $X_1$  sebesar  $-0,038$  dengan arah hubungannya negative atau berlawanan arah dengan *Return on Investment* menunjukkan bahwa apabila rasio lancar (*current ratio*) mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan mengakibatkan penurunan pada *Return on Investment* perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan sebesar  $-0,038$  dengan asumsi variabel independen lainnya tetap atau tidak berubah.
- c. Nilai koefisien regresi  $X_2$  sebesar 0,025 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa apabila rasio kas (*cash ratio*) mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan mengakibatkan kenaikan juga pada *Return on Investment* perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan sebesar 0,025 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap atau tidak berubah.
- d. Nilai koefisien regresi  $X_3$  sebesar  $-0,490$  dengan arah hubungannya negative atau berlawanan arah dengan *Return on Investment* menunjukkan bahwa apabila rasio hutang (*debt ratio*) mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan mengakibatkan penurunan pada *Return on Investment* perusahaan PT. Perkebunan



Nusantara IV Medan sebesar  $-0,490$  dengan asumsi variabel independen lainnya tetap atau tidak berubah.

- e. Nilai koefisien regresi  $X_4$  sebesar  $-0,006$  dengan arah hubungannya negative atau berlawanan arah dengan *Return on Investment* menunjukkan bahwa apabila rasio utang jangka panjang terhadap modal/*debt to equity ratio* (DER) mengalami penurunan sebesar 1% maka akan mengakibatkan penurunan juga pada *Return on Investment* perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan sebesar  $-0,006$  dengan asumsi variabel independen lainnya tetap atau tidak berubah.
- f. Nilai koefisien regresi  $X_5$  sebesar  $14,805$  dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa apabila perputaran aktiva tetap mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan mengakibatkan kenaikan juga pada *Return on Investment* perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan sebesar  $14,805$  dengan asumsi variabel independen lainnya tetap atau tidak berubah.
- g. Nilai koefisien regresi  $X_6$  sebesar  $-0,166$  dengan arah hubungannya negative atau berlawanan arah dengan *Return on Investment* menunjukkan bahwa apabila perputaran persediaan mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan mengakibatkan penurunan pada *Return on Investment* perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan sebesar  $-0,166$  dengan asumsi variabel independen lainnya tetap atau tidak berubah.

### 3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan bertujuan untuk memperoleh hasil analisis yang valid. Berikut ini pengujian untuk menentukan apakah kedua asumsi klasik tersebut dipenuhi atau tidak

#### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

##### 1) Uji *Kolmogorov Smirnov*

Hasil pengujian *Kolmogorov Smirnov* pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan gambar berikut ini.

**Tabel IV.9**  
**Uji *Kolmogorov Smirnov***

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test								
		Current Ratio	Cash Ratio	Debt Ratio	DER	Fixed Assets Turnover Ratio	Inventory Turnover Ratio	ROI
N		10	10	10	10	10	10	10
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	116.7590	79.8670	52.1420	120.6310	.8800	16.2780	8.4780
	Std. Deviation	14.73164	16.36693	2.03067	21.57314	.28127	3.31491	4.34675
Most Extreme Differences	Absolute	.113	.170	.145	.255	.183	.192	.166
	Positive	.082	.132	.145	.255	.123	.165	.166
	Negative	-.113	-.170	-.117	-.165	-.183	-.192	-.109
Test Statistic		.113	.170	.145	.255	.183	.192	.166
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>e,d</sup>	.200 <sup>e,d</sup>	.200 <sup>e,d</sup>	.065 <sup>c</sup>	.200 <sup>e,d</sup>	.200 <sup>e,d</sup>	.200 <sup>e,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

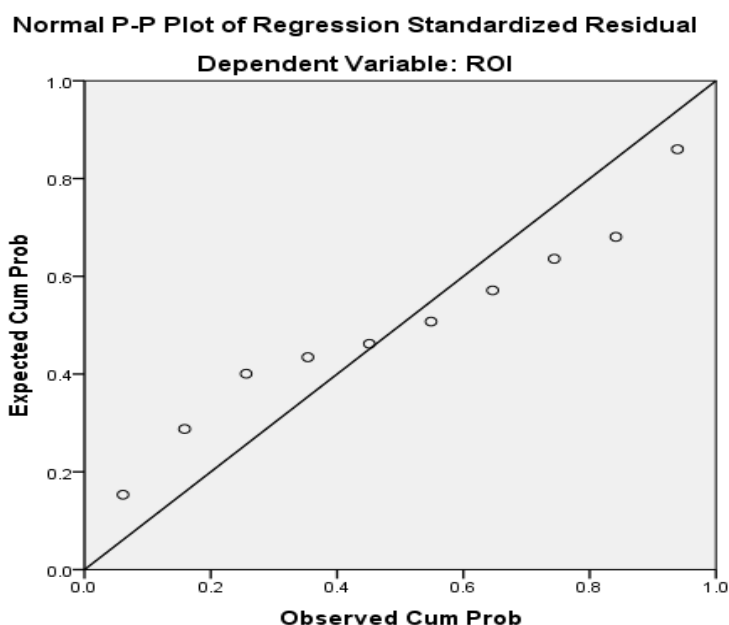
(Sumber : SPSS versi 22)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* pada baris *Asymp.Sig (2-tailed)* adalah 0,200. Hal ini berarti data telah memenuhi standar yang ditetapkan. Dengan ketentuan

Asymp.Sig. (2-tailed) > 0,05 maka data mempunyai distribusi normal. Dengan demikian dapat dikatakan model regresi memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan.

## 2) Uji *NormalP-Plot of Regression Standardized Residual*

Hasil pengujian *NormalP-Plot of Regression Standardized Residual* pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan gambar berikut ini.



(Sumber : SPSS versi 22)

**Gambar IV.1**  
**Uji *NormalP-Plot of Regression Standardized Residual***

Pada Uji *NormalP-Plot of Regression Standardized Residual* terlihat titik-titik di sekitar garis diagonal, dengan penyebaran mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dikatakan model regresi memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan.

### b. Uji Multikolinearitas

Ada tidaknya masalah multikolinearitas dalam regresi dapat dilihat dengan nilai VIF (*Variance Inffactor Factor*) dan nilai toleransi (*tolerance*). Uji Multikolinearitas ini digunakan untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antara variabel bebasnya, karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen tersebut, dalam hal ini ketentaunnya adalah:

- 1) Bila  $VIF > 10$ , maka terdapat multikolinearitas.
- 2) Bila  $VIF < 10$ , berarti tidak terdapat multikolinearitas.
- 3) Bila  $Tolerance > 0,1$  maka tidak terjadi multikolinearitas.
- 4) Bila  $Tolerance < 0,1$  maka terjadi multikolinearitas.

Hasil pengujian multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

**Tabel IV.10**  
**Uji Multikolinearitas Coefficients<sup>a</sup>**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)					
Current Ratio	.561	-.111	-.039	.088	11.322
Cash Ratio	.160	.132	.046	.234	4.278
Debt Ratio	-.064	-.414	-.157	.470	2.126
DER	-.490	-.069	-.024	.575	1.739
Fixed Assets Turnover Ratio	.906	.812	.480	.251	3.986
Inventory Turnover Ratio	-.319	-.295	-.107	.709	1.410

a. Dependent Variable: ROI

(Sumber : SPSS versi 22)

Berdasarkan Tabel IV.10 uji multikolinearitas di atas, diketahui bahwa nilai VIF Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang (*Debt Ratio*),

*Debt to Equity Ratio* (DER), Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover Ratio*) dan Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) < 10 namun berbeda halnya dengan Rasio Lancar (*Current Ratio*) > 10. Sedangkan nilai *tolerance* Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang (*Debt Ratio*), *Debt to Equity Ratio* (DER), Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover Ratio*) dan Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) > 0,1 sementara untuk Rasio Lancar < 0,1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinearitas dalam variabel independen Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang (*Debt Ratio*), *Debt to Equity Ratio* (DER), Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover Ratio*) dan Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) sementara untuk Rasio Lancar (*Current Ratio*) memiliki model regresi yang terdapat multikolinearitas dalam variabel independen penelitian ini.

### c. Uji Heterokedastisitas

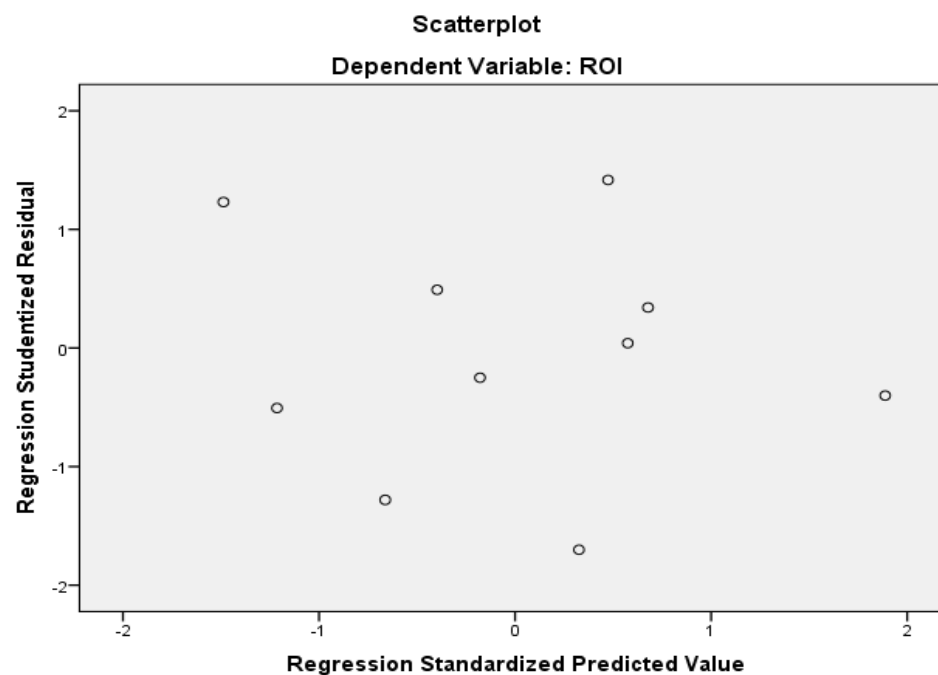
Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain dan untuk mengetahui terjadi atau tidak heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

Adapun dasar pengembalian keputusan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.

2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Hasil pengujian heterokedastisitas pada penelitian dapat dilihat berdasarkan gambar berikut:



(Sumber : SPSS versi 22)

**Gambar IV.2**  
**Uji Heterokedastisitas**

Berdasarkan Gambar IV.2, grafik scatterplot di atas terlihat bahwa titik titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

#### **d. Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar anggota serangkaian data observasi yang diuraikan

menurut waktu (*time series*) atau *cross sectional*. Hal ini mempunyai arti bahwa satu tahun tertentu dipengaruhi tahun berikutnya

Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin-Watson (D-W):

- 1) Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Jika nilai D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negative

**Tabel IV.11**  
**Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change	
1	.939 <sup>a</sup>	.881	.642	2.59899	.881	3.696	6	3	.155	1.869

a. Predictors: (Constant), Inventory Turnover Ratio, Cash Ratio, DER, Fixed Assets Turnover Ratio, Debt Ratio, Current Ratio

b. Dependent Variable: ROI

(Sumber : SPSS versi 22)

Dari tabel IV.11 di atas terlihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1,869 yang berarti angka tersebut  $-2$  sampai  $+2$ . Dengan demikian tidak terjadi autokorelasi di dalam model regresi pada penelitian ini.

#### 4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Pengujian hipotesis pada penelitian ini terdiri dari pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial dan pengujian hipotesis yang dilakukan secara simultan.

a) Uji Signifikansi Koefisien Regresi secara Parsial dengan Uji T (*t test*).

Pada dasarnya, Uji T (*t test*) digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka diterima hipotesis alternative, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempunyai variabel dependen. Analisis uji t juga dilihat dari tabel "Coefficient".

**Tabel IV.12**  
**Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi secara Parsial dengan Uji t (*t test*)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	26.955	27.980		.963	.406
Current Ratio	-.038	.198	-.130	-.194	.859
Cash Ratio	.025	.109	.095	.230	.833
Debt Ratio	-.490	.622	-.229	-.788	.488
1 DER	-.006	.053	-.032	-.120	.912
Fixed Assets Turnover Ratio	14.805	6.149	.958	2.408	.095
Inventory Turnover Ratio	-.166	.310	-.127	-.535	.629

a. Dependent Variable: ROI  
(Sumber : SPSS versi 22)

### 1) Menguji Hipotesis 1

Untuk menguji hipotesis 1 dengan menggunakan persamaan analisis regresi linear dapat dicari dengan menggunakan program SPSS versi 22.

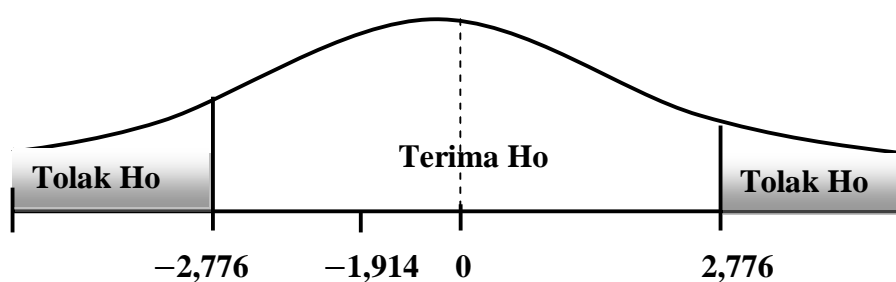


Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa hasil pengujian hipotesis 1, apakah ada pengaruh yang signifikan antara rasio lancar (*current ratio*) terhadap *Return on Investment* dapat dilihat dari hasil uji t pada tabel IV.12. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial diperoleh  $t_{hitung} = -1,914$  dan nilai signifikan sebesar 0,859.

Untuk criteria uji t dilakukan dengan tingkat  $\alpha = 0,05$  dengan nilai t untuk  $n = 10 - 6 = 4$  adalah 2,776 untuk itu  $t_{hitung} = -1,914$  dan  $t_{tabel} = 2,776$ .

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) Bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} < -t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan rasio lancar (*current ratio*) terhadap *Return on Investment*.
- 2) Bila  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima artinya rasio lancar (*current ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Investment*.



**Gambar IV. 3**  
**Kriteria Pengujian Hipotesis 1 melalui Uji t**

Dari hasil tersebut dapat dilihat  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-1,914 < 2,776$  dengan sig.  $0,092 > 0,05$  artinya  $H_0$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial rasio lancar (*current ratio*) tidak berpengaruh

signifikan terhadap *Return on Investment*. Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan “Ada pengaruh rasio lancar (*current ratio*) terhadap *Return on Investment* pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016” **ditolak**.

## 2) Menguji Hipotesis 2

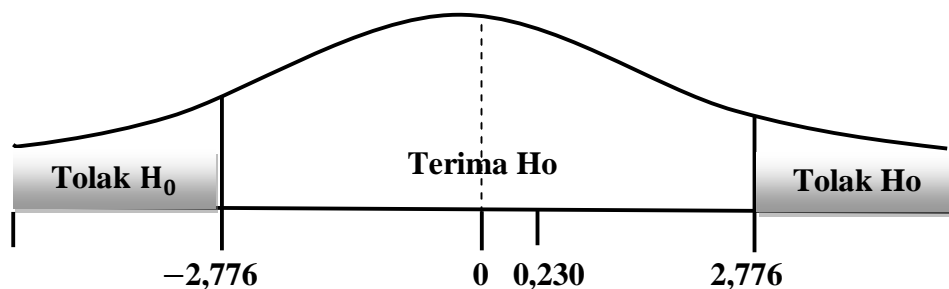
Untuk menguji hipotesis 2 dengan menggunakan persamaan analisis regresi linear dapat dicari dengan menggunakan program SPSS versi 22.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa hasil pengujian hipotesis 2, apakah ada pengaruh yang signifikan antara rasio kas (*cash ratio*) terhadap *Return on Investment* dapat dilihat dari hasil uji t pada tabel IV.12. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial diperoleh  $t_{hitung}$  0,230 dan nilai signifikan sebesar 0,833.

Untuk kriteria uji t dilakukan dengan tingkat  $\alpha = 0,05$  dengan nilai t untuk  $n = 10 - 6 = 4$  adalah 2,776 untuk itu  $t_{hitung} = 0,230$  dan  $t_{tabel} = 2,776$ .

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) Bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau atau  $t_{hitung} < -t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan pengaruh rasio kas (*cash ratio*) terhadap *Return on Investment*.
- 2) Bila  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima artinya rasio kas (*cash ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Investment*.



**Gambar IV.4**  
**Kriteria Pengujian Hipotesis 2 melalui Uji t**

Dari hasil tersebut dapat dilihat  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $0,230 < 2,776$  dengan sig.  $0,833 > 0,05$  yang artinya  $H_0$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial rasio kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Investment*. Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan “Ada pengaruh rasio kas terhadap *Return on Investment* pada perusahaan PT Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016” **ditolak**.

### 3) Menguji Hipotesis 3

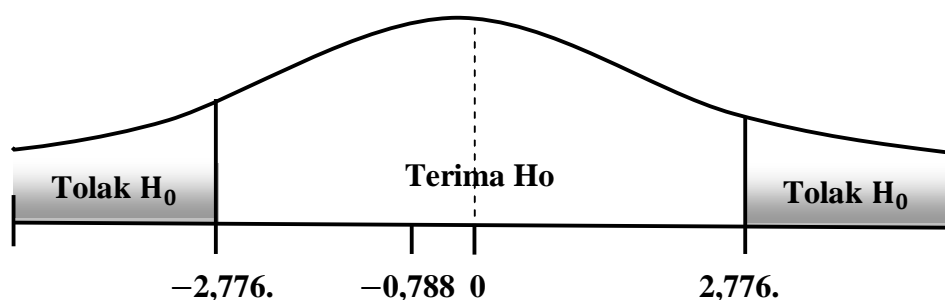
Untuk menguji hipotesis 3 dengan menggunakan persamaan analisis regresi linear dapat dicari dengan menggunakan program SPSS versi 22.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa hasil pengujian hipotesis 3, apakah ada pengaruh yang signifikan antara rasio hutang (*debt ratio*) terhadap *Return on Investment* dapat dilihat dari hasil uji t pada tabel IV.12. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial diperoleh  $t_{hitung} = -0,788$  dan nilai signifikan sebesar 0,488.

Untuk kriteria uji t dilakukan dengan tingkat  $\alpha = 0,05$  dengan nilai t untuk  $n = 10 - 6 = 4$  adalah 2,776 untuk itu  $t_{hitung} = -0,788$  dan  $t_{tabel} = 2,776$ .

Kriteria pengambilai keputusan:

- 1) Bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} < -t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan pengaruh rasio hutang (*debt ratio*) terhadap *Return on Investment*.
- 2) Bila  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima artinya rasio hutang (*debt ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Investment*.



**Gambar IV. 5**  
**Kriteria Pengujian Hipotesis 3 melalui Uji t**

Dari hasil tersebut dapat dilihat  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-0,788 < 2,776$  dengan sig.  $0,488 > 0,05$  artinya  $H_0$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial rasio hutang (*debt ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Investment*. Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan “Ada pengaruh rasio hutang (*debt ratio*) terhadap *Return on Investment* pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016” **ditolak**.

#### 4) Menguji Hipotesis 4

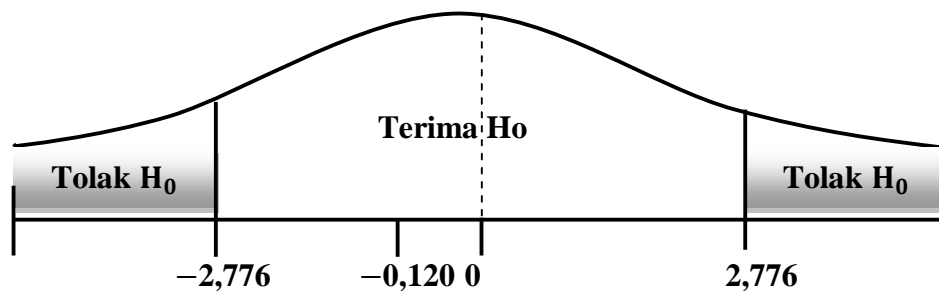
Untuk menguji hipotesis 4 dengan menggunakan persamaan analisis regresi linear dapat dicari dengan menggunakan program SPSS versi 22.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa hasil pengujian hipotesis 3, apakah ada pengaruh yang signifikan antara *debt to equity ratio* (DER) terhadap *Return on Investment* dapat dilihat dari hasil uji t pada tabel IV.12. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial diperoleh  $t_{hitung} = -0,120$  dan nilai signifikan sebesar 0,912.

Untuk kriteria uji t dilakukan dengan tingkat  $\alpha = 0,05$  dengan nilai t untuk  $n = 10 - 6 = 4$  adalah 2,776 untuk itu  $t_{hitung} = -0,120$  dan  $t_{tabel} = 2,776$ .

Kriteria pengambil keputusan:

- 1) Bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} < -t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan pengaruh rasio hutang (*debt ratio*) terhadap *Return on Investment*.
- 2) Bila  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima artinya rasio hutang (*debt ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Investment*.



**Gambar IV. 6**  
Kriteria Pengujian Hipotesis 4 melalui Uji t

Dari hasil tersebut dapat dilihat  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-0,120 < 2,776$  dengan sig.  $0,912 > 0,05$  artinya  $H_0$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Investment*. Dengan demikian hipotesis 4 yang menyatakan “Ada pengaruh *debt to equity ratio*(DER) terhadap *Return on Investment* pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016” **ditolak**.

### 5) Menguji Hipotesis 5

Untuk menguji hipotesis 5 dengan menggunakan persamaan analisis regresi linear dapat dicari dengan menggunakan program SPSS versi 22 dan menyederhanakan hasilnya sebagai berikut:

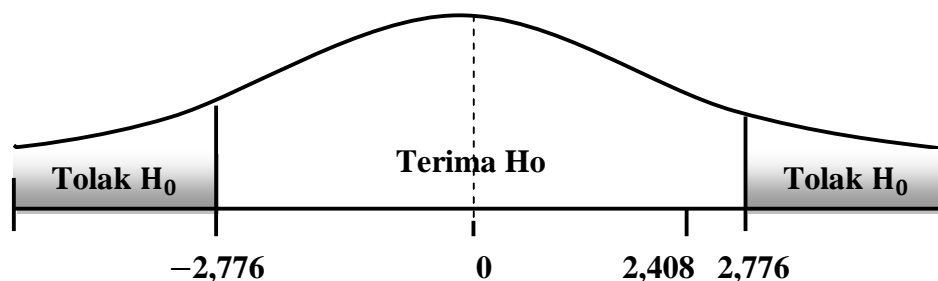
Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa hasil pengujian hipotesis 5, apakah ada pengaruh yang signifikan antara rasio perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover ratio*) terhadap *Return on Investment* dapat dilihat dari hasil uji t pada tabel IV.12. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial diperoleh  $t_{hitung} 2,408$  dan nilai signifikan sebesar 0,095.

Untuk kriteria uji t dilakukan dengan tingkat  $\alpha = 0,05$  dengan nilai t untuk  $n = 10 - 6 = 4$  adalah 2,776 untuk itu  $t_{hitung} = 2,408$  dan  $t_{tabel} = 2,776$ .

Kriteria pengambil keputusan:

- 1) Bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} < -t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan pengaruh rasio perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover ratio*) terhadap *Return on Investment*.

- 2) Bila  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima artinya rasio perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Investment*.



**Gambar IV. 7**  
**Kriteria Pengujian Hipotesis 5 melalui Uji t**

Dari hasil tersebut dapat dilihat  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $2,408 < 2,776$  dengan sig.  $0,095 > 0,05$  artinya  $H_0$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial rasio perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Investment*. Dengan demikian hipotesis 5 yang menyatakan “Ada pengaruh rasio perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover ratio*) terhadap *Return on Investment* pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016” **ditolak**.

#### **6) Menguji Hipotesis 6**

Untuk menguji hipotesis 6 dengan menggunakan persamaan analisis regresi linear dapat dicari dengan menggunakan program SPSS versi 22 dan menyederhanakan hasilnya sebagai berikut:

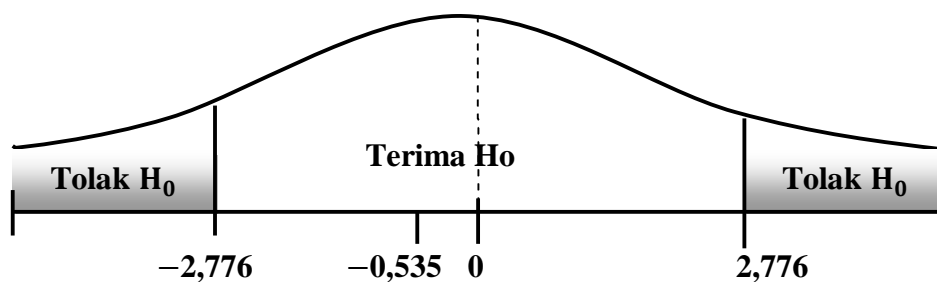
Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa hasil pengujian hipotesis 6, apakah ada pengaruh yang signifikan antara rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) terhadap *Return on Investment*

dapat dilihat dari hasil uji t pada tabel IV.12. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial diperoleh  $t_{hitung} = -0,535$  dan nilai signifikan sebesar 0,639.

Untuk kriteria uji t dilakukan dengan tingkat  $\alpha = 0,05$  dengan nilai t untuk  $n = 10 - 6 = 4$  adalah 2,776 untuk itu  $t_{hitung} = -0,535$  dan  $t_{tabel} = 2,776$ .

Kriteria pengambil keputusan:

- 1) Bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} < -t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan pengaruh rasio perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover ratio*) terhadap *Return on Investment*.
- 2) Bila  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima artinya rasio perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Investment*.



**Gambar IV. 8**  
**Kriteria Pengujian Hipotesis 6 melalui Uji t**

Dari hasil tersebut dapat dilihat  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-0,951 < 2,776$  dengan sig.  $0,369 > 0,05$  artinya  $H_0$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) tidak berpengaruh signifikan



terhadap *Return on Investment*. Dengan demikian hipotesis 6 yang menyatakan “Ada pengaruh rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) terhadap *Return on Investment* pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016” **ditolak**.

**b) Uji Signifikansi Koefisien Regresi secara Simultan dengan Uji F (*F Test*)**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel terikat dengan membandingkan antara nilai  $F_{tabel}$  dengan  $F_{hitung}$ . Uji F digunakan untuk menguji signifikansi hubungan variabel independen dengan variabel dependen secara simultan.

Untuk menguji hipotesis 7 dengan menggunakan persamaan analisis regresi linear dapat dicari dengan menggunakan program SPSS versi 22 dan hasilnya sebagai berikut:

**Tabel IV.13**  
**Pengujian secara Simultan (Uji F)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	149.784	6	24.964	3.696	.155 <sup>b</sup>
	Residual	20.264	3	6.755		
	Total	170.048	9			

a. Dependent Variable: ROI

b. Predictors: (Constant), Inventory Turnover Ratio, Cash Ratio, DER, Fixed Assets Turnover Ratio, Debt Ratio, Current Ratio

(Sumber : hasil analisa uji SPSS versi 22)

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa hasil pengujian hipotesis 7, apakah ada pengaruh yang signifikan antara rasio lancar (current

ratio), rasio kas (cash ratio), rasio hutang (debt ratio), rasio utang jangka panjang terhadap modal (debt to equity ratio), rasio perputaran aktiva tetap (fixed asset turnover ratio) dan rasio perputaran persediaan (inventory turnover ratio) terhadap *Return on Investment* secara bersamaan dapat dilihat dari hasil uji F pada tabel IV.18. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial diperoleh  $F_{hitung}$  3,696 dan nilai signifikan sebesar 0,155.

Bertujuan untuk menguji hipotesis statistic di atas, maka dilakukan uji F pada tingkat  $\alpha = 5\%$ .

$$F_{hitung} = 3,696$$

$$F_{tabel} = n - k - 1 = 10 - 6 - 1 = 3$$

Atau dengan

$$\text{formula} = \text{FINV}(\text{probability}; \text{deg\_freedom1}; \text{deg\_freedom2})$$

Di mana:

$$\text{Probability} : 0,05$$

$$\text{Deg\_freedom1} : \text{dk pembilang} = \text{jumlah variabel bebas} = 6$$

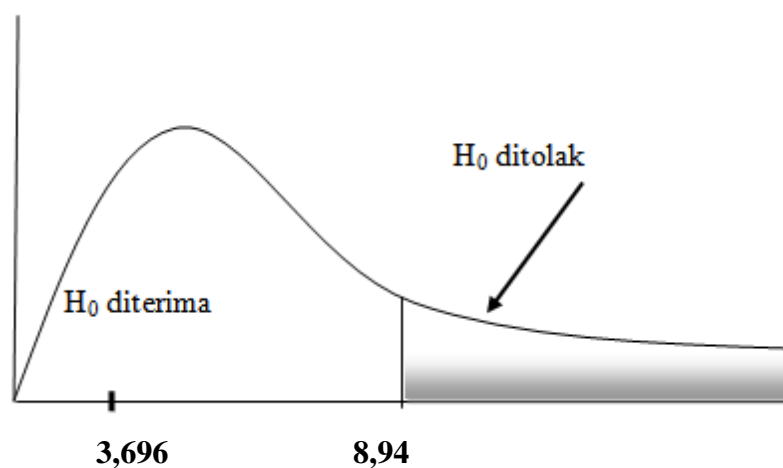
$$\text{Deg\_freedom2} : \text{dk penyebut} (n - k - 1) = 10 - 6 - 1 = 3$$

Dari formula tersebut dapat diketahui nilai  $F_{tabel}$  adalah 8,94

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) Bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan  $-F_{hitung} < -F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak karena adanya korelasi yang signifikan antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$  dengan Y.

2) Bila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  dan  $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima karena adanya korelasi yang signifikan antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$ .



**Gambar IV. 9**  
**Kriteria Pengujian Hipotesis 7 melalui Uji F**

Berdasarkan hasil uji  $F_{hitung}$  pada tabel di atas, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,696 dengan nilai signifikan 0,155 sementara nilai  $F_{tabel}$  berdasarkan  $dk = n - k - 1 = 10 - 6 - 1 = 3$  dengan tingkat signifikan 5% adalah 8,94.

Berdasarkan hasil pengujian pada gambar di atas maka, dapat dinyatakan bahwa  $F_{hitung}$  jatuh pada daerah penerimaan  $H_0$  atau dengan kata lain  $3,696 < 8,94$  atau  $-3,696 > -8,94$ . Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial rasio lancar (current ratio), rasio kas (cash ratio), rasio hutang (debt ratio), rasio utang jangka panjang terhadap modal (debt to equity ratio), rasio perputaran aktiva tetap (fixed asset turnover ratio) dan rasio perputaran persediaan (inventory

turnover ratio) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Investment*. Dengan demikian hipotesis 7 yang menyatakan “Ada pengaruh rasio lancar (current ratio), rasio kas (cash ratio), rasio hutang (debt ratio), rasio utang jangka panjang terhadap modal (debt to equity ratio), rasio perputaran aktiva tetap (fixed asset turnover ratio) dan rasio perputaran persediaan (inventory turnover ratio) secara bersama-sama terhadap *Return on Investment* pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016” **ditolak.**

#### **5) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

$R^2$  (Koefisien determinasi/*R Square*) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen (**X**) dalam menjelaskan secara komprehensif terhadap variabel dependen (**Y**). Maka semakin besar nilai  $R^2$  mengindikasikan semakin besar kemampuan variabel independen (**X**) dalam menjelaskan variabel dependen (**Y**). Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase nilai variabel dependen (**X**). Jadi, semakin besar nilai  $R^2$  semakin tepat regresi yang dipakai sebagai alat analisis.

**Tabel IV.14**  
**Pengujian Koefisien Determinasi**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.939 <sup>a</sup>	.881	.642	2.59899

a. Predictors: (Constant), Inventory Turnover Ratio, Cash Ratio, DER, Fixed Assets Turnover Ratio, Debt Ratio, Current Ratio

b. Dependent Variable: ROI

(Sumber : hasil analisa uji SPSS versi 22)

Pada tabel di atas dapat dilihat dari hasil regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R square sebesar 0,881. Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh rasio lancar (current ratio), rasio kas (cash ratio), rasio hutang (debt ratio), rasio utang jangka panjang terhadap modal (debt to equity ratio), rasio perputaran aktiva tetap (fixed asset turnover ratio) dan rasio perputaran persediaan (inventory turnover ratio) terhadap *Return on Investment* maka dapat diketahui melalui Uji Determinasi yaitu sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100 \%$$

$$D = 0,881 \times 100 \%$$

$$D = 88,1 \%$$

Berdasarkan hasil Uji Koefisien Determinasi pada tabel di atas, besarnya nilai R Square dalam model regresi diperoleh sebesar 88,1 %. Hal ini berarti bahwa 88,1 % variabel ROI (*Return on Investment*) dapat dijelaskan oleh variasi dari ke enam variabel independen rasio lancar (current ratio), rasio kas (cash ratio), rasio hutang (debt ratio), rasio utang jangka panjang terhadap modal (debt to equity ratio), rasio perputaran

aktiva tetap (fixed asset turnover ratio) dan rasio perputaran persediaan (inventory turnover ratio). Sedangkan sisanya sebesar 35,8% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model.

## **B. Pembahasan**

Analisa hasil temuan ini adalah mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan. Berikut ini ada 7 bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### **1. Pengaruh Rasio Lancar (Current Ratio) terhadap Return on Investment**

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh Rasio Lancar (*Current Ratio*) terhadap *Return on Investment* pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-1,914 < 2,776$  dengan nilai signifikan  $0,092 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa Rasio Lancar (*Current Ratio*) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return on Investment pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio Lancar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Investment*. Hal ini berarti bahwa apabila rasio lancar (*current ratio*) mengalami kenaikan maka akan menurunkan nilai *Return on Investment* juga, begitu pula sebaliknya apabila rasio lancar (*current ratio*) mengalami penurunan maka akan menaikkan nilai *Return on Investment* juga.

Rasio lancar (*Current ratio*) yang tinggi mungkin menunjukkan adanya tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebihan. rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyaipengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diantik Herwidy (2014) yang menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *Return on Investment*. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Rasio Lancar (*Current Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment*.

## **2. Pengaruh Rasio Kas (Cash Ratio) terhadap Return on Investment**

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh Rasio Kas (*CashRatio*) terhadap *Return on Investment* pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,230 < 2,776$  dengan nilai signifikan  $0,833 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa Rasio Kas (*Cash Ratio*) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Investment* pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio Kas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Investment*. Hal ini berarti

bahwa apabila rasio kas (*cash ratio*) mengalami kenaikan maka akan menaikkan nilai Return on Investment juga, begitu pula sebaliknya apabila rasio kas (*cash ratio*) mengalami penurunan maka akan menurunkan nilai Return on Investment juga.

*Cash Ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia. Sebaliknya, *cash ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan dana kas untuk membayar hutang jangka pendeknya sehingga perlu dilakukan penjualan aktiva lancar yang lain untuk menutupi kekurangan dana kas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Falentina Hutagaol (2011) yang menyatakan bahwa variabel *Cash Ratio* (CR) yang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Return on Investment. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Rasio kas (*Cash Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment*.

### **3) Pengaruh Rasio Hutang (*Debt Ratio*) terhadap *Return On Investment***

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh Rasio hutang (*Debt Ratio*) terhadap *Return on Investment* pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-0,788 < 2,776$  dengan nilai signifikan  $0,488 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa Rasio Hutang (*Debt Ratio*) secara parsial



berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Investment* pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio Hutang (*Debt Ratio*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return on Investment. Hal ini berarti bahwa apabila rasio hutang (*debt ratio*) mengalami kenaikan maka akan menurunkan nilai *Return on Investment* juga, begitu pula sebaliknya apabila rasio hutang (*debt ratio*) mengalami penurunan maka akan menaikkan nilai Return on Investment juga.

Semakin tinggi rasio hutang, maka resiko perusahaan semakin tinggi dan tingkat keuntungan yang diharapkan semakin tinggi pula. Dengan menggunakan lebih banyak hutang berarti memperbesar resiko yang ditanggung perusahaan. Begitu pula sebaliknya, dengan menggunakan lebih banyak hutang akan memperbesar tingkat pengembalian diharapkan (*Return on Investment*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Falentina Hutagaol (2011) yang menyatakan bahwa variabel *Debt Ratio* (DAR) yang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *Return on Investment*. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Harefa (2005) rasio leverage keuangan yaitu debt ratio berpengaruh signifikan terhadap ROA (ROI). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa rasio hutang (*debt ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment*

#### **4) Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Investment***

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *debt to equity ratio* (der) terhadap *Return on Investment* pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-0,120 < 2,776$  dengan nilai signifikan  $0,912 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Investment* pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Investment*. Hal ini berarti bahwa apabila *debt to equity ratio* (DER) mengalami kenaikan maka akan menurunkan nilai *Return on Investment* juga, begitu pula sebaliknya apabila *debt to equity ratio* (DER) mengalami penurunan maka akan menaikkan nilai *Return on Investment* juga.

Apabila DER ini semakin rendah rasionya, maka kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya akan semakin baik dan begitu pula sebaliknya. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutang yang ada. Dengan menggunakan lebih banyak hutang berarti memperbesar resiko yang ditanggung perusahaan. Begitu pula sebaliknya, dengan menggunakan lebih banyak hutang akan memperbesar tingkat pengembalian diharapkan (*Return on investment*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Falentina Hutagaol (2011) yang menyatakan bahwa variabel *debt to*

*equityratio* (DER) yang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *Return on Investment*. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Harefa (2005) rasio leverage keuangan yaitu *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap ROA (ROI). Maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment*.

#### **5) Pengaruh Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets TurnoverRatio*) terhadap *Return On Investment***

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh rasio perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover ratio*) terhadap *Return on Investment* pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $2,408 < 2,776$  dengan nilai signifikan  $0,095 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa rasio perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover ratio*) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Investment* pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover ratio*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Investment*. Hal ini berarti bahwa apabila rasio perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover ratio*) mengalami kenaikan maka akan menaikkan nilai *Return on Investment* juga, begitu pula sebaliknya apabila rasio perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover ratio*)

mengalami penurunan maka akan menurunkan nilai Return on Investment juga.

Perputaran aset tetap yang tinggi mengindikasikan bahwa *fixed assets* atau aktiva tetap digunakan secara efisien dan jumlah penjualan yang dihasilkan hanya dengan menggunakan jumlah aset yang kecil. Sebaliknya, rasio perputaran aset tetap yang rendah menunjukkan perusahaan tidak menggunakan asetnya secara efisien dan efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Falentina Hutagaol (2011) yang menyatakan bahwa variabel rasio perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover ratio*) yang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *Return on Investment*. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa rasio perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment*.

#### **6) Pengaruh Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) terhadap *Return On Investment***

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) terhadap *Return on Investment* pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016 menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-0,535 < 2,776$  dengan nilai signifikan  $0,639 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) secara parsial berpengaruh negatif dan

tidak signifikan terhadap *Return on Investment* pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2007-2016.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Investment*. Hal ini berarti bahwa apabila rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) mengalami kenaikan maka akan menurunkan nilai *Return on Investment* juga, begitu pula sebaliknya apabila rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) mengalami penurunan maka akan menaikkan nilai *Return on Investment* juga.

Semakin tinggi perputaran rasio ini maka akan semakin baik waktu rata-rata antara penanaman modal dalam persediaan dengan transaksi penjualan. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi permintaan atau penjualan produk perusahaan serta semakin efisien kerja dari tim manajemen persediaan maka semakin tinggi laba yang akan diperoleh.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Falentina Hutagaol (2011) yang menyatakan bahwa variabel rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) yang mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *Return on Investment*. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment*.

**7) Pengaruh Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang (*Debt Ratio*), Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed***

***Asset Turnover Ratio*) dan Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) secara bersama-sama terhadap *Return on Investment***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara simultan variabel Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang (*Debt Ratio*), Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*) dan Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) secara bersama-sama berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Investment*. Hal ini dibuktikan dengan melihat nilai  $F_{hitung} 3,696 < F_{tabel} 8,94$  dan nilai signifikansi sebesar ( $Sig 0,155 > \alpha 0,05$ ) yang artinya bahwa variabel Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang (*Debt Ratio*), Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*) dan Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) secara simultan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Investment*

Kenaikan Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang (*Debt Ratio*), Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*) dan Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) seperti pada pembahasan sebelumnya, menunjukkan bahwa ke enam indikator tersebut secara bersama-sama mempengaruhi *Return On Investment* perusahaan. Perubahan salah satu variabel tersebut secara bersamaan akan mempengaruhi profitabilitasnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Falentina Hutagaol (2011) yang menyatakan bahwa variabel Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang (*Debt Ratio*), Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*) dan Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) yang mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Return on Investment. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang (*Debt Ratio*), Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*) dan Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment*.





## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang (*DebtRatio*), Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Debt To Equity Ratio*), Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*) Dan Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) terhadap *Return on Investment* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan 2007-2016 adalah sebagai berikut:

1. Hasil Uji t secara parsial bahwa pada penelitian  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada tingkat  $\alpha = 5\%$ , berarti Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang (*DebtRatio*), Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Debt To Equity Ratio*), Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*) dan Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Investment*.
2. Hasil uji F secara serempak ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat. Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan nilai F statistic dengan nilai F tabel pada tingkat signifikan ( $\alpha$ ) = 5% yang mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang (*DebtRatio*), Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Debt*

*To Equity Ratio*), Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*) dan Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Investment* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan 2007-2016.

3. Hasil Koefisien Determinan ( $R^2$ ) bahwa hubungan antara Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Hutang (*DebtRatio*), Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Debt To Equity Ratio*), Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*) dan Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*) mempunyai hubungan erat, sedangkan sisa dari nilai  $R^2$  dijelaskan oleh variabel yang lain yang tidak diteliti.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dalam hal ini peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai *Return on Investment*nya terbatas pada informasi-informasi internal. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya juga menggunakan variabel eksternal sebagai variabel independen khususnya meningkatkan kemampuan memperoleh laba perusahaan.
2. Penelitian yang menyangkut rasio keuangan sebaiknya dilakukan penambahan rasio likuiditas yaitu *quick ratio*, *net working capital*, rasio leverage seperti *long term debt to equity ratio*, *times interest earning*, rasio aktivitas seperti *total asset turnover*.

3. Penelitian selanjutnya sebaiknya memberikan informasi, dan tambahan sebagai perbandingan dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang khususnya mengenai kemampuan perusahaan memperoleh laba yaitu *Return on Investment*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. F. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Malang: UMM Press.
- Agus Harjito dan Martono. (2010). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: EKONISIA
- Agus, R.Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Edisi Keempat). Yogyakarta: BPF E
- Aliminsyah dan Padji. (2006). *Kamus Istilah Akuntansi*. Bandung: CV. Rama Widya.
- Atmaja, L. S. (2008). *Teori dan Praktek Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Brigham, Eugene F dan Weston, J, F. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- ..... (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisa Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- ..... (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariated dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP
- Gulo, Windhu. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo
- Hanafi, M. M. (2010). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPF E.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2004). *Analisis Krisis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- ..... (2010), *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan* (Cetakan 11). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- ..... (2013), *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan* (Edisi 11). Jakarta: Rajawali Pers.
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 1). Yogyakarta: Center for Academic Publishing Services.

- Irawati, Susana. (2006). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka.
- Juliandi, Azuar, dkk. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Konsep Aplikasi*. Medan: UMSU Press
- Kasmir. (2012). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- ..... (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- ..... (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Edisi Revisi, Cetakan Keempat Belas). Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada
- Kuswadi. (2004). *Cara Mudah Memahami Angka-Angka dalam Manajemen Keuangan Bagi Orang Awam*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- K.R. Subramanyam dan John J. Wild. (2011). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 10). Jakarta: Salemba Empat.
- Martono dan Agus Harjito. (2008). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Mulyadi. (2008). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir. (2001). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- ..... (2004). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- ..... (2007). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Empat). Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, Bambang. (2008). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: GPFE.
- ..... (2010). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- Sawir, Agnes. (2003). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- ..... (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- ..... (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA.

#### JURNAL

Herwidy, Diantik (2014). "Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turnover Ratio terhadap Return on Investment Perusahaan Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus tahun 2007-2012)". *Naskah Publikasi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Februari 2014.

#### INTERNET

Junaidi. *Titik Persentase Distribusi T*. <http://junaidichaniago.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 30 September 2018

..... *Titik Persentase Distribusi F*. <http://junaidichaniago.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 30 September 2018

PT. Perkebunan Nusantara IV. *Laporan Tahunan*. <https://www.ptpn4.co.id/laporan-tahunan/> . Diakses tanggal 4 Desember 2017.